

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV (PERSERO) UNIT
KEBUN LARAS**

LAPORAN

OLEH:

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. FERINANDO SIHITE | 148220078 |
| 2. EMY MUSTIKA | 148220018 |
| 3. SUPRIADI HARAHAHAP | 148220002 |
| 4. NINING AGUSTINA | 148220001 |
| 5. NOVITA RIZKY NASUTION | 148220056 |
| 6. JAMA'AH | 148220020 |



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV (PERSERO) UNIT
KEBUN LARAS**

LAPORAN

OLEH:

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. FERINANDO SIHITE | 148220078 |
| 2. EMY MUSTIKA | 148220018 |
| 3. SUPRIADI HARAHAP | 148220002 |
| 4. NINING AGUSTINA | 148220001 |
| 5. NOVITA RIZKY NASUTION | 148220056 |
| 6. JAMA'AH | 148220020 |



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

(PERSERO) UNIT USAHA KEBUN LARAS

LAPORAN

OLEH

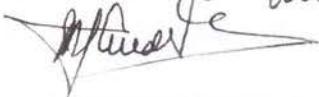
FERINANDO SIHITE
EMY MUSTIKA
SUPRIADI HARAHAP
NINING AGUSTINA
NOVITA RIZKY NASUTION
JAMA'AH

Laporan Ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Melengkapi Komponen Nilai
Praktek Kerja Lapangan Di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

Menyetujui

Mengetahui Menyetujui

Dosen Pembimbing



Ir. Magdalena Saragih, MP

Dekan Fakultas Pertanian

Dr.Ir. Syahbudin,M.Si

Pembimbing Lapangan



Syarifuddin, SP



Manager Kebun Laras

Ir. Rasyid Dian

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapang (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Laras.

Laporan Praktek Kerja Lapang (PKL) merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi S-1, Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil.
2. Bapak Dr. Ir. Syahbudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
3. Ibu Ir. Magdalena Saragih, MP selaku Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
4. Bapak Ir. Rasyid Dian selaku Manager PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Kebun Laras.
5. Bapak Sihol Saur P. SP, MM selaku Asisten Kepala Tanaman PT. Nusantara IV (persero) Kebun Laras.
6. Ibu Novita Rahma Sari Arbi, SH selaku asisten SDM/Umum PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Kebun Laras.
7. Bapak Syarifuddin, SP Asisten Afdeling III, PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Kebun Laras.
8. Seluruh Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Kebun Laras khususnya Afdeling III.

9. Teman-teman yang melaksanakan PKL yang telah memberikan saran dan partisipasi.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita, semoga Allah SWT meridhoi kita semua. Amin

Medan, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktek Kerja Lapangan.....	1
1.2 Ruang Lingkup.....	2
1.3 Tujuan Dan Manfaat.....	3
BAB II. SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN)	5
2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan Indonesia.....	5
2.1.1 Masa Pra-Kolonial: Sistem Kebun Pada Masa Tradisonal .	7
2.1.2 Perkebunan Pada Masa VOC, 1600-1800.....	8
2.1.3 Perkebunan Masa Pemerintah Konservatif 1800-1830.....	10
2.1.4 Sistem Tanam Paksa, 1830-1870.....	12
2.1.5 Perkembangan Perkebunan Dalam Periode 1870-1942.....	13
2.1.6 Perkembangan Perusahaan Perkebunan, 1870-1914	14
2.1.7 Perkembangan Perkebunan dari Perang Dunia I-II	14
2.1.8 Krisis Dunia Sampai Perang Dunia II (1929-1942)	15
2.1.9 Masyarakat dan Kebudayaan Perkebunan	16
2.1.10 Periode 1942-1955	17
2.1.11 Periode 1956-1980-an	18
2.2 Sejarah Singkat Unit Kebun Laras	19

2.2.1 Letak Geografis	20
2.2.2 Luas Areal Kebun Laras	21
2.2.3 Daftar Nama Karyawan Dan Pimpinan Kebun Laras.....	22
BAB III. URAIAN KEGIATAN	23
3.1 Kegiatan Tatalaksana Perusahaan	23
3.1.1 Aspek Organisasi dan Manajemen Perusahaan.....	23
3.1.2 Aspek Sosial Budaya	27
3.1.3 Aspek Lingkungan Perkebunan.....	28
3.1.4 Aspek Teknis Perkebunan.....	28
3.2 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan.....	29
BAB IV. PEMBAHASAN.....	43
A. Tanaman Baru (<i>Replanting</i>)	43
1. Metode Replanting	43
2. Pembersihan Lahan.....	44
3. Penyiapan dan Pengawetan Lahan	44
4. Pengolahan Tanah Secara Khemis	46
5. Pembuatan Jalan dan Jembatan	47
B. Tanaman Penutup Tanah	49
1. Penanaman <i>Leguminosa Cover Crop</i> (LCC)	49
2. Penanaman	50
2.1 Jarak Tanam dan Pemancangan	50
2.1.1 Kerapatan Tanaman.....	51
2.1.2 Pemancangan	51
2.1.3 Persiapan Penanaman	51

2.1.4 Penanaman Mukuna Bracteata.....	52
C. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).....	53
1. Penanaman LCC/ <i>Mucuna bracteata</i>	54
2. Pola Penanaman Pada Areal Rata.....	55
3. Pengendalian OPT	55
4. Kastrasi.....	56
5. Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM).....	58
6. Panen.....	61
7. Merayut.....	68
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Luas Areal Kebun Laras	21
2.	Daftar Nama Karyawan Dan Pimpinan Kebun Laras.....	22

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Khemis Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).....	56
2.	Kastrasi	57
3.	Pemupukan Tanaman Menghasilkan	60
4.	Kegiatan Panen.....	63
5.	Kegiatan Merayut.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK PKL dari Fakultas	71
2. Surat Keterangan Selesai PKL dengan kop surat, tanda tangan dan stempel asli perusahaan.....	73
3. Form Penilaian dari Kebun Laras	75
4. Peta Perusahaan	76
5. Jurnal Harian PKL (Logbook)	77
6. Foto-foto Kegiatan PKL	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktek Kerja Lapangan

Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu kegiatan bagi mahasiswa/i untuk menerapkan teori-teori yang diterima saat proses pembelajaran di bangku kuliah kedalam dunia kerja yang sebenarnya.

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bermasyarakat, khususnya pada disiplin ilmu yang telah dipelajari selama mengikuti perkuliahan. Dalam dunia pendidikan hubungan antara teori dan praktek merupakan hal penting untuk membandingkan serta membuktikan sesuatu yang telah dipelajari dalam teori dengan keadaan sebenarnya dilapangan.

Untuk itu, UNIVERSITAS MEDAN AREA mewajibkan setiap mahasiswanya melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di instansi pemerintah atau perusahaan swasta sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan pendidikan Diploma Strata I Pertanian di UVERSITAS MEDAN AREA. Melalui Praktek Kerja ini mahasiswa akan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam lingkungan kerja yang sebenarnya serta mendapat kesempatan untuk mengembangkan cara berfikir, menambah ide dan pengetahuan mahasiswa.

Sehubungan dengan itu maka yang dipelajari dibangku perkuliahan dapat secara langsung dipraktekkan di kantor PTPN IV UNIT KEBUN LARAS. terutama yang berhubungan dengan tanaman kelapa sawit. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa teori yang dipelajari sama dengan yang ditemui dalam praktek lapangan sehingga teori tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagaimana

diketahui bahwa teori merupakan suatu ilmu pengetahuan dasar bagi perwujudan Praktek Kerja Lapangan.

Mengingat sulitnya untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas maka banyak perguruan tinggi berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan mutu pendidikan dan menyediakan sarana-sarana pendukung agar dihasilkan lulusan yang baik dan handal.

Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di PTPN IV UNIT KEBUN LARAS yang berlokasi di Pematangsiantar untuk mengetahui tentang sistem yang berjalan di bagian Modern Channel pada perusahaan atau instansi tersebut.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini terdiri dari beberapa aspek yaitu manajemen perkebunan meliputi RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan), IK (Instruksi Kerja), RKO (Rencana Kerja Operasional), dan Teknik Budidaya Tanaman Perkebunan yang meliputi beberapa aspek yang terdiri dari teknik budidaya tanaman perkebunan, pemeliharaan, panen dan pengolahan kelapa sawit serta aspek-aspek lingkungan dan sosial budaya perkebunan.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan bertujuan untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan mahasiswa/i dari berbagai kegiatan yang direncanakan dalam perusahaan atau industri, sehingga dapat menerapkan apa yang diperolehnya dibangku perkuliahan agar sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan di dunia industri.

Secara umum pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan bertujuan untuk "penerapan dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki selama belajar diperusahaan / di dunia kerja".

Secara Khusus, tujuan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah :

1. Membekali mahasiswa/i dengan pengalaman kerja sebenarnya di dalam dunia kerja dan masyarakat.
2. Memantapkan keterampilan mahasiswa/i yang diperoleh selama masa perkuliahan.
3. Menetapkan disiplin, rasa tanggung jawab dan sikap profesional dalam bertugas sehingga menambah pengalaman dalam persiapan untuk terjun langsung ke dunia kerja yang sesungguhnya.
4. Memperoleh pengalaman dan perluasan terhadap ilmu-ilmu di tempat Kerja Praktek yang belum dikenal oleh mahasiswa/i.
5. Mendorong mahasiswa/i supaya dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

1.3.2. Manfaat Praktek Kerja Lapangan

1. Praktek Kerja Lapangan membantu mahasiswa menghadapi masalah-masalah yang lazim ditemui dalam dunia kerja dan mahasiswa dituntut untuk berpikir cepat untuk mengatasi masalah tersebut.
2. Mahasiswa menjadi lebih siap saat nanti sudah berkerja setelah kuliah untuk menghadapi masalah-masalah dan tantangan dalam dunia kerja.
3. Mahasiswa memperoleh pelajaran dan pengalaman baru di luar ruang kelas berkaitan dengan bidang usaha tempat mahasiswa melakukan Praktek Kerja Lapangan.

BAB II. SEJARAH PERKEBUNAN (PERUSAHAAN)

2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan di Indonesia

Sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Sistem perkebunan hadir sebagai perpanjangan tangan dari perkembangan kapitalis Barat. Sebelum Barat memperkenalkan sistem perkebunan, masyarakat agraris Indonesia telah mengenal sistem kebun sebagai sistem perekonomian tradisional. Usaha kebun dijadikan usaha pelengkap atau sampingan dalam kegiatan pertanian pokok. Ciri umum pertanian masyarakat agraris pra kolonial atau pra industrial adalah subsisten, maksudnya petani fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarga .

Sistem perkebunan yang dibawa oleh Barat berbeda dengan sistem kebun pada pertanian tradisional dimana sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan lahan yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial untuk pasaran dunia. Seperti yang dijelaskan di atas, sistem perkebunan ini erat kaitannya dengan kolonialisme dan modernisasi yang terjadi di Indonesia. Ekspansi kekuasaan kolonial pada abad ke-19 merupakan gerakan kolonialisme yang paling berpengaruh terhadap perubahan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan di negara yang dijajah. Masuknya kekuasaan politik dan ekonomi Barat telah mengakibatkan terjadinya proses transformasi struktural dari struktur politik dan ekonomi tradisional ke arah

struktur politik dan ekonomi kolonial dan modern. Kehadiran komunitas perkebunan di tanah jajahan melahirkan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat. Sehingga banyak pihak mengatakan, sistem perkebunan di negara jajahan telah menciptakan tipe perekonomian kantong (*enclave economics*) yang bersifat dualistis dimana terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara komunitas sektor perekonomian modern dengan komunitas sektor perekonomian tradisional yang subsisten.

Proses perubahan sistem usaha kebun ke sistem perkebunan di Indonesia tidak hanya membawa perubahan teknologis dan organisasi proses produksi pertanian tetapi juga berkaitan dengan perubahan kebijaksanaan politik dan sistem kapitalisme kolonial yang menguasai. Oleh karena itu, perkembangan sistem perkebunan sejajar dengan fase-fase perkembangan politik kolonial dan sistem kapitalisme kolonial yang melatarbelakanginya. eksploitasi produksi pertanian diwujudkan dalam bentuk usaha perkebunan negara seperti *Kulturstelsel*. Perkembangan peningkatan birokratisasi kolonial terjadi pada abad ke-19 yang ditandai dengan terjadinya proses sentralisasi administrasi pemerintahan. Pada akhir abad ke-19, pemerintah kolonial mulai membuka sekolah rakyat (*Volkschool*) untuk calon pegawai tingkat bawah.

Selain itu, pemerintah juga membangun jalan Anyer-Panarukan untuk meningkatkan sistem komunikasi. Proses agroindustrialisasi semakin meluas ketika pemerintah melaksanakan kebijakan konservatif pada tahun 1870. Kemudian pada awal abad ke-20, pemerintah melaksanakan politik etis sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

2.1.1 Masa Pra-Kolonial: Sistem Kebun Pada Masa Tradisional

Masyarakat di kepulauan Nusantara telah melakukan berbagai kegiatan pertanian, terdapat empat macam sistem pertanian yang telah lama dikenal, yaitu sistem perladangan (Shifting cultivation), sistem persawahan (wet rice cultivation system), sistem kebun (garden system), dan sistem tegalan (dry field). Namun, studi tentang agraria di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Eropa lebih memerlukan sistem pertanian perladangan dan tegalan sebagai sistem yang lebih menguntungkan yang menghasilkan tanaman yang laku di pasaran dunia.

Kebun bertanaman campuran di Jawa diduga telah berkembang di Jawa Tengah sebelum abad ke-10. Sejumlah daerah di luar Jawa pada masa sebelum abad ke-19 telah mengembangkan kebun tanaman perdagangan, misalnya kopi, lada, kapur barus, dan rempah-rempah. Proses komersialisasi di daerah pantai pada abad ke-16 telah mendorong lahirnya kerajaan-kerajaan Islam dan pertumbuhan kota-kota emporium di sepanjang pantai Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku. Kedudukan Jawa sebagai daerah persawahan ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan agraris seperti Mataram Lama, Jenggala, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram Islam. Di luar Jawa seperti Maluku lebih mengandalkan surplus tanaman kebun, yaitu rempah-rempah. Ada juga yang memiliki sumber pendapatan lain sebagai bandar emporiumnya seperti Makassar, Banjarmasin, Aceh, dan Palembang.

Kehadiran bangsa Eropa di Indonesia telah menyebabkan bertambahnya permintaan akan produksi Indonesia secara cepat, meningkatnya harga, memepertajam konflik politik dan ekonomi, meluasnya kapitalisme politik Eropa, dan timbulnya perimbangan-perimbangan baru dalam kehidupan politik, ekonomi,

sosial, dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kedatangan bangsa Portugis dan Belanda membawa dampak yang paling penting dalam kehidupan politik dan ekonomi perdagangan di Indonesia. Kehadiran VOC di Indonesia menyebabkan timbulnya pergeseran-pergeseran dalam sistem perdagangan dan eksploitasi bahan komoditi perdagangan.

2.1.2 Perkebunan Pada Masa VOC, 1600-1800

Bangsa Eropa datang untuk mendapatkan hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Kedatangan Portugis pada abad ke-16 menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap komoditi rempah-rempah. Disusul dengan kedatangan bangsa Belanda, mengakibatkan semakin kerasnya persaingan dan meningkatnya harga rempah-rempah. Belanda menggunakan VOC untuk menguasai perdagangan di Nusantara. VOC didirikan oleh negara-negara kota, yaitu negara federasi yang ada di Belanda. VOC berusaha menguasai daerah penghasil komoditi dagang seperti Jawa penghasil beras, Sumatera penghasil lada dan Maluku penghasil rempah-rempah. Dengan itu, VOC berusaha menggunakan cara-cara yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat lokal.

VOC melakukan tiga cara dalam menguasai perdagangan di Nusantara. Pertama, melalui peperangan atau kekerasan seperti di Pulau Banda, Batavia, Makassar, dan Banten. Kedua, mengadakan kontak dagang dengan saudagar-saudagar setempat seperti di Ternate, Cirebon, dan Mataram. Ketiga, mengikuti perdagangan bebas yang berlaku di daerah lokal seperti di Aceh.

Kegiatan perdagangan VOC selalu berorientasi pada pasaran dunia sehingga kebijakan yang diambil di Nusantara sering berubah sesuai dengan kondisi pasar. Oleh karena itu, VOC melakukan eksploitasi agraria dengan memperkenalkan sistem penyerahan wajib dan kontingensi. Selain itu, VOC berusaha melakukan pengembangan komoditi perdagangan baru seperti tebu, kopi, dan indigo (pewarna alami pada batik).

Pengakuan kekuasaan VOC di Nusantara dilaksanakan dengan penyerahan surplus produksi pertanian. Penyerahan surplus dinamai dengan penyerahan wajib atau leverensi dan penyerahan sesuai kuota disebut dengan kontingensi. Sistem pungutan ini meniru sistem pungutan yang dilakukan oleh penguasa tradisional.

Sampai tahun 1677, VOC mendapatkan beras dari wilayah Mataram dengan pembelian beras. Namun, setelah tahun 1677 ketika Mataram dibawah kekuasaan VOC, VOC mendapatkan monopoli beras. Pada tahun 1743, VOC mendapatkan daerah pesisir dari Mataram dan diwajibkan melaksanakan penyerahan wajib berupa beras, indigo, dan kain katun. Sejak Mataram pecah menjadi dua, tahun 1755, Jawa menjadi daerah-daerah pemasok penyerahan wajib dan kerja paksa bagi kepentingan VOC.

Perluasan daerah dan peningkatan kekuasaan politik yang cepat abad ke-18 menyebabkan VOC berubah karakter dari perusahaan dagang menjadi penguasa teritorial. VOC mengeluarkan kebijakan yang pragmatis yaitu perluasan dari sistem penyerahan wajib ke sistem penanaman wajib tanaman perdagangan.

Penanaman kopi di Priangan dimulai tahun 1707. Priangan barat dan priangan timur dijadikan daerah penghasil kopi yang mampu memenuhi permintaan pasaran dunia. Kopi ditanam di kebun-kebun di lereng gunung dan

dikerjakan dengan menggunakan pekerja wajib. Daerah penanaman kopi kemudian diperluas di Sumatera dan Ambon. Sistem penanaman kopi di Priangan disebut Priangan Stelsel. Pelaksanaanya bertepatan dengan kecenderungan peningkatan permintaan terhadap kopi di Eropa di akhir abad ke-17.

Hingga tahun 1725, produksi kopi di Jawa telah mengungguli perolehan kopi Yaman dan berhasil melampaui penanaman kopi di Sumatera Barat, Ambon, dan Srilanka. Priangan Stelsel menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan karena para bupati memiliki kesewenangan yang sangat besar dan kemampuan pengawasan VOC sangat terbatas. Sistem Priangan Stelsel telah menimbulkan kebutuhan yang besar terhadap tenaga kerja. Kebutuhan ini telah mendorong terjadinya migrasi tenaga kerja regional ke daerah Priangan.

2.1.3 Perkebunan Masa Pemerintahan Konservatif 1800-1830

Pergantian politik pemerintahan ke pemerintahan Hindia Belanda pada peralihan abad ke-18 sampai abad ke-19 memberikan latar perkembangan sistem perkebunan di Indonesia pada abad ke-19 yang ditandai dengan kebangkrutan VOC.

Pada masa yang sama, di Eropa terjadi perluasan paham dan cita-cita liberal, sebagai akibat dari revolusi Perancis. Kelahiran kaum Liberal di Belanda yang dipelopori oleh Dirk van Hogendorp menghendaki dijalankannya politik liberal dan sistem pajak dengan landasan humanisme. Namun, pemerintah kolonial lebih cenderung menerima gagasan konservatif yang lebih cocok dengan kondisi negara jajahan.

Sistem pajak tanah dikenalkan oleh Raffles yang merupakan realisasi dari gagasan kaum liberal. Pengenalan sistem pajak tanah dilaksanakan seiring dengan kebijakannya mengenai sistem sewa tanah di tanah jajahan. Dalam pelaksanaannya, Raffles dihadapkan pada penetapan pajak secara perorangan atau secara sedesa. Pajak dibayarkan dalam bentuk uang atau dalam bentuk padi atau beras yang ditarik secara perseorangan dari penduduk. Namun, dalam pelaksanaannya, sistem pajak tanah ini mengalami banyak kendala dan hambatan, bahkan, praktek pemungutan pajak tanah banyak menimbulkan kericuhan dan penyelewengan.

Setelah pemerintahan Raffles berganti, pemerintah Belanda masih melaksanakan sistem pajak tanah, tetapi berbeda dengan cara yang dikehendaki oleh Raffles. Pungutan pajak dibebankan kepada desa, pembayaran pajak tanah tidak selalu dilakukan dengan uang. Pemerintah Kolonial mempertahankan kedudukan Bupati sebagai penguasa feodal, disamping sebagai pegawai pemerintah kolonial, dia juga bertanggung jawab terhadap pungutan pajak tanah.

Sistem sewa tanah yang diterapkan, membawa dampak perubahan yang mendasar yang semula dijalankan oleh pemerintahan tradisional berubah menjadi ke sistem kontrak dan perdagangan bebas. Dalam pelaksanaannya, sistem sewa tanah tidak dapat dilaksanakan di seluruh Jawa seperti di Ommelanden dan Priangan. Sistem sewa tanah ini merupakan kebijakan Inggris yang diterapkan di India, dimana India memiliki perbedaan struktural dan kultural dengan Indonesia.

2.1.4 Sistem Tanam Paksa, 1830-1870

Kegagalan sistem sewa tanah pada masa pemerintahan sebelumnya, menyebabkan van den Bosch pada tahun 1830 diangkat menjadi gubernur Jendral di Hindia Belanda dengan gagasannya mengenai Cultuur Stelsel. Sistem tanam paksa merupakan penyatuan antara sistem penyerahan wajib dengan sistem sewa tanah. Sistem sewa tanah juga menghendaki adanya penyatuan kembali antara pemerintah dan kehidupan perusahaan dalam menangani produksi tanaman ekspor.

Pelaksanaan sistem tanam paksa sebagian besar dilaksanakan di Jawa. Jenis tanaman wajib yang diperintahkan untuk ditanami rakyat yaitu kopi, tebu, dan indigo, selain itu ada lada, tembakau, teh, dan kayu manis.

Pelaksanaan sistem tanam paksa di daerah-daerah, pada dasarnya sering tidak sesuai dengan ketentuan yang tertulis. Hal ini terjadi karena banyak terjadi penyimpangan. Penyelenggaraan sistem tanam paksa yang mengikut sertakan penguasa pribumi sebagai perantara merupakan salah satu sumber penyimpangan dalam berbagai praktek tanam paksa di tingkat desa. Sementara itu, pengerahan kerja perkebunan ke tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggal, dan pekerjaan rodi di pabrik-pabrik yang tidak mendapatkan upah sangat memberatkan penduduk.

Pelaksanaan sistem tanam paksa menyebabkan tenaga kerja rakyat pedesaan menjadi semakin terserap baik ikatan tradisional maupun ikatan kerja bebas dan komersial. Sistem tanam paksa juga telah membawa dampak diperkenalkannya sistem ekonomi uang pada penduduk desa. Selain itu, akibat

dari peningkatan produksi tanaman perdagangan banyak dilakukan perbaikan atau pembuatan irigasi, jalan, dan jembatan.

2.1.5 Perkembangan Perkebunan Dalam Periode 1870-1942

Pada akhir abad ke-19, pertumbuhan ekonomi Belanda menginjak proses industrialisasi. Hal ini melatar belakangi munculnya liberalisme sebagai ideologi yang dominan di negeri Belanda. Sehingga berdampak pada penetapan kebijakan di negaeri jajahan. Sehubungan dengan itu, tahun 1870 merupakan tonggak baru sejarah yang menandai permulaan zaman baru bercorak ekonomi liberal.

Undang-undang agraria tahun 1870, menetapkan:

- 1) Tanah milik rakyat tidak dapat diperjualbelikan dengan non-pribumi.
- 2) Disamping itu, tanah domain pemerintah sampai seluas 10% dapat dibeli oleh non pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
- 3) Untuk tanah domain lebih luas ada kesempatan bagi non-pribumi memiliki hak guna, ialah:
 - a. Sebagai tanah dan hak membangun (RVO).
 - b. Tanah sebagai *erfpacht* (hak sewa serta hak mewariskan) untuk jangka waktu 75 tahun.

Industrialisasi pertanian menuntut pembangunan infrastruktur yang lebih memadai, antara lain jalan raya, kereta api, irigasi, pelabuhan, telekomunikasi, dsb.

2.1.6 Perkembangan Perusahaan Perkebunan, 1870-1914

Prinsip ekonomi liberal secara formal memberikan kebebasan kepada petani untuk menyewakan tanahnya dan dilain pihak menyediakan tenaganya bagi penyelenggaraan perusahaan perkebunan. Pada masa ini, insentif yang diterima oleh petani jauh lebih besar ketimbang pada saat tanam paksa.

Pada masa transisi terlihat jelas proses pergeseran dari usaha pemerintah ke swasta dengan penyusutan perkebunan milik pemerintah dan meluasnya perkebunan swasta. Komoditi yang memegang peranan penting adalah kopi, gula, teh, tembakau, dan indigo. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda.

Politik etis yang terkenal dengan triadanya, emigrasi, edukasi, dan irigasi, mulai dijalankan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1901 sebagai politik kehormatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan peningkatan pembangunan infrastruktur. Perkembangan perkebunan pada masa terus memperlihatkan peningkatan, yang paling menonjol adalah peningkatan dari tahun 1905 hingga 1909.

2.1.7 Perkembangan Perkebunan dari Perang Dunia I sampai Perang Dunia II (1914-1942)

Dekade terakhir menjelang pecahnya perang dunia I ditandai oleh kemajuan pesat berbagai perusahaan perkebunan. Laju perekonomian menunjukkan konjungtur yang membumbung, akan tetapi dengan pecahnya perang Dunia I mengganggu kecenderungan itu. Permintaan akan komoditi di pasaran dunia mengalami perubahan karena disesuaikan dengan keperluan perang. Situasi

perang sangat mengurangi transportasi dan produksi barang impor. Nilai pendapatan tidak berubah bahkan menurun hingga tahun 1921.

Sejak akhir abad ke-19, Belanda sengaja melaksanakan politik “pintu terbuka” sebagai akibat dari internasionalisasi perdagangan seperti Amerika dan Jepang yang mulai meningkatkan perdagangannya dengan Indonesia.

Pada akhir abad ke-19, perkebunan pribumi hanya 10% dari seluruh ekspor, namun meningkat menjadi 37% pada tahun 1939. Hal ini seiring dengan penetrasi ekonomi kapitalisme di Indonesia.

Menjelang krisis dunia pada tahun 1929, menunjukkan angka peningkatan produksi perkebunan yang sangat meningkat. Di masa itu, secara tidak langsung merangsang kebutuhan masyarakat ke arah kehidupan mewah, sehingga konsumsi masyarakat meningkat. Hal ini diikuti oleh bertambahnya pendapatan pemerintah. Masa-masa sebelum krisis dianggap sebagai masa kejayaan perusahaan perkebunan.

2.1.8 Krisis Dunia Sampai Perang Dunia II (1929-1942)

Krisis malaise yang terjadi pada tahun 1930-an menyebabkan harga-harga komoditi turun, sedangkan biaya produksi termasuk upah turunnya sangat lambat. Dalam menghadapi krisis itu, pemerintah Belanda menjalankan politik moneter yang berbeda, yaitu: 1. Menurunkan gaji dan upah, 2. Mengadakan pajak-pajak baru, 3. Menurunkan berbagai tarif.

Kesulitan yang dihadapi Hindia Belanda dalam melakukan ekspor dan impor, antara lain adalah sukarnya mencari daerah ekspor, bahkan muncul produsen baru untuk komoditi yang tadinya dikuasai oleh Indonesia. Berdasarkan data yang ada, sejak tahun 1930 menunjukkan semuanya menurun, jumlah pabrik,

areal kebun tebu, volume produksi, dan nilai penghasilannya. Dalam hal ini, rakyat ikut menderita kerugian akibat berkurangnya sewa tanah, upah buruh dan pembayaran berbagai pelayaran.

Kedudukan Hindia Belanda sangat dipengaruhi oleh proses industrialisasi yang semakin meningkat di dunia barat, sehingga ada perubahan permintaan kebutuhan akan bahan dasar dan tidak lagi pada barang-barang mewah seperti rempah-rempah. Pihak Indonesia berusaha mencari outlet baru karena pasaran dalam negeri belum mampu menyerap berbagai produksi perkebunan. Kedudukan komoditi lama masih di atas seperti kopi, gula, teh, karet, tembakau, dan kina. Sedang komoditi baru mulia memonopoli seperti kopra.

2.1.9 Masyarakat dan Kebudayaan Perkebunan

Kebanyakan perkebunan terletak di didaerah-daerah pegunungan dan terpencil. Masyarakatnya adalah multirasial yang terdiri dari atas bangsa Eropa, Cina dan Jawa. Golongan-golongan dalam komunitas baru belum terikat oleh ikatan solidaritas baru.

Pada umumnya, masa periode awal perusahaan perkebunan, lingkungan masyarakat yang terbatas masih dikuasai oleh hubungan patrimonial sehingga masih ada suasana keakraban dan kekeluargaan. Dalam perkembangannya, muncullah kebutuhan akan manajemen yang rasional dan efisien sesuai dengan tujuan peningkatan produktivitas setinggi-tingginya.

Pengaruh pemerintah kolonial tidak banyak menyentuh masyarakat perkebunan, ada keseganan dan sikap kurang mempedulikan. Posisi kaum pemerintah kurang berwibawa terhadap kaum perkebunan, sehingga banyak

keadaan yang kurang beres di perkebunan dibiarkan dan tidak ada usaha menegakkan kekuasaan pemerintah.

Dalam mencari hiburan, kaum Eropa berkumpul di klub untuk minum-minum, dansa-dansi, main kartu, bilyar, dsb. Kaum Eropa mereka memandang rendah golongan pribumi dan kontak terbatas pada hubungan kerja. Perbedaan yang sangat mencolok dengan kaum pekerja menyebabkan dualisme ekonomi. Dalam kondisi yang serba berat, secara fisik pekerja dieksploitasi secara maksimal menyebabkam mereka menghibur diri dengan berjudi, menghisap candu, melacur yang menjerumuskan mereka kedalam ikatan pinjaman dengan bunga yang tinggi.

2.1.10 Periode 1942-1955

Periode ini mencakup zaman pendudukan Jepang, zaman revolusi dan zaman republik Indonesia. Selama pendudukan Jepang segala lapangan kegiatan ditujukan untuk menopang usaha perang. Untuk memenuhi kebutuhan bahan panganan terutama beras, diadakan wajib setor. Namun, hal ini banyak sekali hambatannya, sehingga perkebunan banyak yang terlantar. Adapula yang dihentikan usahanya.

Dalam periode 1949-1950, di daerah RI hanya tinggal beberapa pabrik gula yang masih beroperasi. Sedangkan tembakau dan lainnya hanya melayani konsumsi dalam negeri. Disamping itu banyak gangguan keamanan oleh gerombolan liar. Hal inilah yang menjadi faktor mengapa penanam modal tidak tertarik menanamkan modalnya secara besar-besaran di Indonesia.

Sejak berdirinya, RI menghadapi keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan antara lain mewarisi keuangan federal dan RI Yogyakarta dengan

defisit besar, inflasi kuat, ketidakseimbangan antara ekspor dan impor. Indonesia telah kehilangan sebagian besar pasarnya sebelum perang ditambah dengan pemulihan perkebunan yang lambat menyebabkan perkebunan sangat jauh tertinggal.

Beberapa gejala yang menggembirakan ialah munculnya gerakan koperasi, pembangunan pedesaan, kelompok wiraswastawan dan badan usaha pribumi, antara lain Yayasan Kopra dan TNV. Komoditi pekebunan yang paling dapat bertahan adalah karet.

Sebagai dampak dari Perang Dunia II, perkebunan pada umumnya mengalami kerusakan berat, maka diperlukan usaha pemugaran secara besar-besaran. Berdasarkan Ketentuan Perundingan Meja Bundar akhir 1949, perkebunan milik pemerintah kolonial diambil alih oleh pemerintah RI.

2.1.11 Periode 1956-1980-an

Periode ini mencakup perkembangan perkebunan di bawah penanganan Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru) dan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Perkembangan perkebunan pada periode ini tidak terlepas dari pengaruh perubahan dan perkembangan kehidupan politik dan sistem perekonomian yang berlaku selama itu di Indonesia. Pada tahun 1957-1960, kebijaksanaan Ekonomi Terpimpin besar pengaruhnya terhadap perubahan kebijaksanaan di sektor perekonomian. Antara lain Deklarasi Ekonomi memberikan pengaruh penting terhadap langkah-langkah kebijaksanaan pemerintah dalam sektor perekonomian. Pengambilalihan perusahaan milik Belanda oleh pemerintah seperti perusahaan swasta perkebunan milik Belanda diambil alih oleh pemerintah pada 10 Desember

1957. Perusahaan ini tidak digabungkan dalam PPN yang sebelumnya ada melainkan digabungkan dalam PPN Baru.

Pada tahun 1968 terjadi penciutan jumlah PPN dari 88 menjadi 28 buah, penghapusan BPU (PP. No.13, tanggal 27 Maret 1968), pembentukan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP), selanjutnya diikuti dengan penetapan pembentukan Badan Khusus Urusan Perusahaan Negara (BKU-PN) pada tahun 1969 yang menetapkan pemisahan antara Ditjen Perkebunan dengan BKU-PNP.

Perkembangan sesudah tahun 1980-an menunjukkan bahwa sektor perkebunan masih tetap merupakan salah satu sumber perekonomian negara. Kebijakan pemerintah untuk mengalihkan produksi ekspor migas ke non migas telah mengokohkan kembali keberadaan perkebunan di Indonesia. Upaya pembinaan dan pelestarian melalui berbagai model dan pendekatan seperti Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dilaksanakan.

2.2 Sejarah Singkat Unit Kebun Laras Mulai Berdiri Sampai Dengan Saat Ini

Pada mulanya perkebunan ini milik perkebunan Belanda dengan nama H.V.A (Handels Vergining Amsterdam). Dengan budidaya yang di tanam pertama adalah Serat Nanas (Avage). Setelah Belanda meninggalkan Indonesia pada tahun 1958, perkebunan ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia (Nasionalisasi) dan di beri nama Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) baru.

Pada tahun 1961/1962 terbentuk PPN Sumut dan Kebun Laras tergabung dalam PPN Sumut III. Kemudian pada tahun 1968 PPN Sumut III. Kemudian pada tahun 1968 PPN Sumut III beralih menjadi PN. Perkebunan VII, sekaligus Tanaman Nanas dikonversi menjadi Tanaman Kelapa Sawit.

Pada tahun 1972 Perkebunan Laras dengan Perkebunan Dolok Ilir digabung menjadi satu dipimpin oleh seorang Administratur dengan pembagian Afdeling sbb :

1. Perkebunan Laras terbagi menjadi 5 (lima) Afdeling dengan seorang Asisten Kepala.
2. Perkebunan Dolok Ilir terbagi 9 (sembilan) Afdeling dengan 2 orang Asisten Kepala.

Pada tahun 1980 perkebunan Laras dan Dolok Ilir dipisah dan berdiri sendiri dari 5 Afdeling, dimana produksinya masih tetap di kebun Dolok Ilir. Berdasar Surat Keputusan Menteri No.54/KNK/011/85, Tanggal 13 Januari 1985 PNP VII dirubah menjadi PTP.VII (Persero), dengan Visi dan Misi Tri Dharma Perkebunan, yaitu :

1. Menambah Devisa Negara
2. Memelihara Kesuburan Tanah dan Potensi Sumber Daya Alam
3. Memperluas Lapangan Kerjaa

Pada tanggal 14 Februari 1996 melalui Peraturan Pemerintahan No.9 Tahun 1996, PTP V, PTP VII digabung menjadi PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) dengan Kantor Pusat di Bah Jambi. Sejak tanggal 01 Januari 2003 Kantor Pusat PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) pindah dari Bah Jambi ke Medan.

2.2.1. Letak Geografis

- Letak Unit Kebun Laras dalam Sistem Pemerintahan Daerah dan jarak terdekat dari pusat ekonomi.

Pada Bulan April 2010 terjadi Rasionalisasi Afdeling di Unit Kebun Laras dari 5 Afdeling menjadi 4 Afdeling tmt. 01 April 2010 , terletak di 3 kecamatan, yaitu :

- Kecamatan Gunung Malagas
- Kecamatan Bandar Hulan
- Kecamatan Gunung Malela

Afdeling II eks dan Afd.III terletak di Kec.Gunung Maligas
 Afdeling I , II dan Emplasmen terletak di Kec.Bandar Hulan
 Afdeling IV terletak di Kec. Gunung Malela

Batas-batas Kebun Laras

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kebun Bandar Betsy PTPN-III
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kebun Dolok Ilir PTP-IV
- Sebelah timur berbatasan dengan : Kebun Bukit Maraja
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kebun Bangun PTPN-III

2.2.2. Luas Areal Kebun Laras

Adapun luas areal kebun laras, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel.1. Luas Areal Kebun Laras

URAIAN	IKTISAR LUAS AREAL				Total Areal
	Afdeling				
	I	II	III	IV	
A. - Tan .menghasilkan	935 Ha	906 Ha	521 Ha	365 Ha	2.727 Ha
B. - (Sisipan) 2009	-	-	-	-	0
- TSG 2009	-	-	-	-	0
- TBM III 2014	-	-	94 ha	304 ha	398 ha
- TBM II 2015	-	-	-	-	0
- TBM I 2016	-	-	351 ha	265 ha	616 ha
Jumlah (A + B)	935 ha	906 ha	966 ha	934 ha	3.741 ha
C. TU	-	-	-	-	-
D. Areal Lain – lain					
- Jalan Parit	25,00	23,00	39,00	29,00	116,00
- Belum disisip (Heaten)	60,00	77,00	16,00	12,00	165,00
- Areal Emplasmen	12,98	7,82	4,73	7,93	33,50
- Jurangan (Rendahan)	-	1,00	2,47	-	3,47
- Kolam Renang	-	2,09	-	-	2,09

- Ex Pabrik	1,64	-	-	-	1,64
Jumlah Areal Lain – Lain	99,62	110,91	62,20	48,93	321,66
Jumlah Seluruh Areal Kebun Laras	1.034,62	1.016,91	1.028,20	982,93	4.062,66

2.2.3 Daftar Nama Karyawan Dan Pimpinan Kebun Laras

Adapun daftar nama karyawan dan pimpinan kebun laras dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel.2. Daftar Nama Karyawan Dan Pimpinan Kebun Laras

No	Nama	Tanggal Mulai Kerja di Laras	Bidang Tugas
1.	Ir. Rasyid Dian	26 – 05 – 2017	Manejer Unt
2.	Sihol Saur P. SP, MM	21 – 11 – 2016	Asisten Kepala Tanaman
3.	Angga S. Perangin – Perangin	21 – 11 – 2016	Asisten Tata Usaha
4.	Novita Rahma Sari Arbi, SH	01 – 01 – 2013	Asisten SDM Umum
5.	Jamaluddin	20 – 02 – 2017	Asisten Tanaman
6.	Syarifuddin, SP	20 – 02 – 2017	Asisten Tanaman
7.	Diski Yepta Sirait, SP	01 – 06 – 2013	Asisten Tanaman
8.	Karyawan Honor	01 – 06 – 2016	Perwira Pengamanan

BAB III. URAIAN KEGIATAN

2.3. Kegiatan Tatalaksana Perusahaan

3.1.1 Aspek Organisasi dan Manajemen Perusahaan

Struktur organisasi yang terdapat di Unit Kebun Laras dipimpin oleh seorang Manajer dan dibantu oleh 5 (lima) orang Kepala Dinas, yaitu asisten kepala tanaman, asisten Teknik, dan asisten tata usaha, asisten SDM umum dan keamanan, asisten transport dan papam. Di samping itu ada 3 (tiga) asisten tanaman.

3.1.1.1 Tugas dan Tanggung Jawab

a. Manajer Unit

1. Memimpin dan mengelola seluruh sektor produksi dan pemakaian biaya yang ada di perusahaan berpedoman kepada kebijakan perusahaan.
2. Menyusun dan melaksanakan kebijakan umum kebun sesuai dengan pedoman dan instruksi kerja direksi.
3. Menjaga rahasia perusahaan.
4. Mengkoordinir penyusunan anggaran belanja tahunan perkebunan.
5. Bertanggung jawab kepada Pimpinan Perusahaan.

b. Asisten Kepala Tanaman

1. Membuat dan menyusun rencana kerja tahunan dan bulanan.
2. Target produksi tandan tahunan dan bulanan.
3. Rencana penyediaan tenaga kerja bagi jenis pekerjaan ditiap afdeling.
4. Rencana panen, pemeliharaan, rehabilitasi dan lain-lain.
5. Rencana penyediaan alat, pupuk, obat, dan pemberantasan hama.
6. Bertanggung jawab terhadap Manajer Unit.

c. Kepala Dinas Teknik Pengolahan (KDTP)

1. Mengkoordinasi kerja asisten teknik pengolahan.
2. Menyusun dan merencanakan segala kegiatan dibidang teknik pengolahan.
3. Mengkoordinasi segala jenis kegiatan di bidang teknik pengolahan.
4. Menyusun perencanaan penyediaan bahan-bahan untuk bagian teknik pengolahan.
5. Mengkoordinir kerja Asisten Pengolahan Laboratorium.
6. Menyusun rencana kerja segala kegiatan bagian pengolahan dan laboratorium.
7. Bertanggung jawab terhadap Manajer Unit.

d. Kepala Dinas Tata Usaha

1. Menyusun rencana anggaran belanja tahunan.
2. Mengkoordinir segala kegiatan di bidang administrasi.
3. Mengkoordinir segala pembayaran dan penyediaan barang-barang.
4. Menyusun daftar gaji, memeriksa dan meneliti keluar masuknya barang dari gudang.
5. Bertanggung jawab terhadap Manajer Unit.
6. Bertanggung jawab kepada kegiatan sentral gudang.

e. Asisten SDM dan Umum

1. Melakukan pengawasan dan penerimaan tenaga kerja berpedoman kepada standar yang ditetapkan Direksi.
2. Mengkoordinir kegiatan dalam peningkatan kesejahteraan karyawan.
3. Membina hubungan baik dan kekeluargaan dengan karyawan.
4. Membina hubungan baik dengan semua pihak didalam dan diluar perusahaan.
5. Bertanggung jawab terhadap Manajer Unit.

f. Perwira Pengamanan (PAPAM)

1. Mengkoordinir segala kegiatan penjagaan keamanan dan ketertiban pabrik dan perkebunan.
2. Menjaga keamanan informasi dan inventaris Perusahaan.
3. Mengatur dan memberikan instruksi kepada kesatuan keamanan perkebunan dan pabrik.
4. Bertanggung jawab terhadap Manajer Unit.

g. Asisten Afdeling

1. Memimpin kegiatan di afdeling dibantu oleh mandor atau krani.
2. Memimpin segala kegiatan di afdeling sesuai dengan petunjuk Kepala Dinas Tanaman dan Manajer Unit.
3. Bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Tanaman.
4. Mengawasi produksi hasil panen di lapangan.

3.1.1.2 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Pengawasan, pengendalian, dan perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) menjamin terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, produktif, dan efektif di seluruh bagian dan unit-unit usaha dengan memenuhi peraturan dan perundang-undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja secara berkesinambungan dan terpelihara.

Undang-undang ketenagakerjaan no. 13 tahun 2003 pasal 86 dan 87 yaitu :

1. Pasal 86 :
 - a. Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas :
 - Keselamatan dan kesehatan kerja
 - Moral dan kesusilaan

- Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.
- b. Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktifitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 87 :

- a. Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perkebunan.
- b. Ketentuan mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.

Dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Unit Kebun Laras telah memperoleh sertifikat bendera Emas (Golden Flag) pada tahun 2006, 2009, 2012, dan 2014 oleh Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia.

3.1.1.3 Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001-2008)

Unit Kebun Laras telah berhasil memenuhi kualifikasi dan memperoleh sertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008, ISO artinya sama atau setara, tema utama ISO 9001 adalah :

- a. Berfokus kepada pelanggan
- b. Contionual Improvment (perbaikan yang terus menerus)

Pengenalan dan Implementasi SMM ISO 9001:2008 pertama kali dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2009 selanjutnya dilakukan pelatihan-pelatihan, sosialisasi dan training audit SMM ISO 9001:2008.

Pelaksanaan audit sidang dilaksanakan pada tanggal 04 s/d 07 November 2009 oleh kebun Air Batu sedangkan pelaksanaan audit sertifikasi yang ke-1 oleh TUV NORD dilaksanakan pada tanggal 18 s/d 22 Januari 2010, setelah temuan ditindaklanjuti barulah pada bulan Februari 2010 Unit Kebun Laras memperoleh sertifikat SMM ISO 9001 : 2008 untuk jangka waktu 3 tahun (tahun 2010 s/d tahun 2013) dan setiap tahunnya dikenakan audit surveillance.

Selanjutnya pada tanggal 28 s/d 29 Agustus 2014 dilakukan audit sertifikasi yang ke-2 oleh TUV NORD Indonesia dan telah memperoleh sertifikat SMM ISO untuk jangka waktu 3 tahun (tahun 2014 s/d tahun 2017) dan setiap tahunnya dikenakan audit surveillance. Pada tanggal 23 s/d 25 Agustus 2016 dilaksanakan audit silang oleh unit kebun Tonduhan. Pada tanggal 04-06 Januari 2017 dilaksanakan audit surveillance.

3.1.2 Aspek Sosial Budaya

Perkembangan hubungan sosial budaya yang terdapat di PT. Perkebunan Nusantara IV kebun Laras umumnya berlangsung harmonis dan dinamis. Bentuk sosial budaya dalam perusahaan/perkebunan tercermin dalam suatu kerjasama antar karyawan satu dengan karyawan lain maupun antar pihak pemimpin dengan karyawan. Di dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat adanya hubungan kekeluargaan dan adanya saling tolong menolong antar karyawan sehingga tidak ada kesenjangan yang mengakibatkan kecemburuan sosial.

3.1.3. Aspek Lingkungan Perkebunan

Di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Laras mempunyai beberapa aspek lingkungan perkebunan yang mengacu pada kebijakan lingkungan perusahaan diantaranya :

- a. Monitoring Kemasan Bekas Pestisida
- b. Monitoring Limbah B3 Olie Bekas
- c. *Monitoring Accessories Computer*
- d. Pengadaan Pos Evakuasi

3.1.4. Aspek Teknis Perkebunan

Kebun Laras dalam teknisnya sangat memperhatikan jaminan mutu dari hasil perkebunan maupun meningkatkan keamanan dari setiap karyawan di kebun tersebut. Hal ini dapat diketahui dari tingkat kedisiplinan kaeyawan dalam memahami dan menjalankan tugas sesuai dengan Intruksi Kerja (IK) dan begitu pula kesadaran terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Teknis kerja yang dilakukan di kebun Laras yakni sebagai berikut :

➤ Apel Pagi Afdeling

Kegiatan ini dimulai pada pukul 06:15-07:00 WIB setiap harinya di masing-masing afdeling kebun yang dipimpin oleh asisten kebun dan diikuti oleh mandor I, dan mandor-mandor lainnya serta karyawan yang bekerja di kebun untuk melakukan apel pagi.

➤ Pelaksanaan Tugas

Kegiatan ini dimulai pada hari Senin-Sabtu pukul 07:00-15:00 WIB untuk menyelesaikan tugas harian dan memiliki waktu istirahat pada pukul 09:30-10:00 WIB.

3.2 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

1. Rabu, 16 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Agustus 2017 adalah pertemuan dengan manajer dan staf kebun. Pertemuan di laksanakan pada Rabu 16 Agustus 2017 kurang lebih Jam 07.30 Wib, ke kantor unit kebun Laras ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat atau laporan kegiatan yang sudah kami susun dalam pertemuan kami dengan manajer dan asisten.

2. Kamis, 17 Agustus 2017

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Agustus 2017 adalah mengikuti acara dan memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia dalam rangka memeriahkan acara hari kemerdekaan Republik Indonesia seluruh karyawan maupun pimpinan PTPN 1V serta masyarakat sekitarnya ikut serta dalam mengisi kegiatan dalam acara HUT RI yang ke 72 ini. Dengan diawali melakukan upacara yang terlebih dahulu di kantor central unit kebun laras kemudian di lanjutkan dengan jalan santai.

3. Jumat, 18 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 18 Agustus 2017 adalah mempelajari sejarah perusahaan adalah untuk mempelajari sejarah perkembangan PTPN 1V Kebun Laras ini dari mulai jaman pemerintahan belanda hingga akhirnya diambil ahli oleh pemerintah Indonesia.

4. Sabtu, 19 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu 19 Agustus 2017 adalah Selayang pandang dan Pengambilan data yang di perlukan.

5. Senin, 21 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin, 21 Agustus 2017 adalah TBM (Pemupukan). Aplikasi pemupukan merupakan kerja yang sudah terencana, dengan tujuan untuk menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman sehingga tanaman akan tumbuh dengan baik dan akan mampu berpotensi secara maksimal. Kegiatan pemupukan dilakukan di Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) lokasi Afdeling III TM 2011 blok I dengan menggunakan pupuk NPK 14, 17, 25 dan TE 1 (unsur hara tambahan yaitu Dolomit), dengan dosis pupuk per pokok 3,75 kg pada luas areal 24 Ha sebanyak 3,200 pokok kelapa sawit pada tahun tanam 2014 yang dikerjakan karyawan sebanyak 14 orang.

6. Selasa, 22 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Agustus 2017 di areal TBM blok E, F, adalah penanaman tanaman penutup tanah (*Mucuna bracteata*). Kegiatan penanaman *Mucuna bracteata* dilakukan dengan 10 tenaga kerja dengan masing-masing pembagian kerja yang sudah ditetapkan. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh karyawan adalah pembuatan lubang tanam *Mucuna bracteata* dengan jarak antara bibit maksimal 1 meter serta jarak bibit dengan kelapa sawit 4 meter. Kemudian kegiatan selanjutnya dilakukan oleh tenaga kerja yang bertugas meletakkan *Mucuna bracteata* pada lubang yang telah dibuat. Terakhir dilakukan oleh tenaga kerja yang bertugas melepaskan polybag dari *Mucuna bracteata* yang akan ditanam dan melakukan penanaman.

7. Rabu, 23 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 adalah Khemis *Mucuna bracteata* yang berlokasi di TBM 2016 pada blok I yang dimaksud dengan khemis *mucuna bracteata* adalah pengendalian *mucuna bracteata* secara kimia dengan menggunakan herbisida. Jenis herbisida yang digunakan dalam kegiatan ini adalah jenis starane dan glyosat dan dosis yang digunakan dalam kegiatan Khemis *Mucuna bracteata* ini untuk starane sebanyak 2 liter/Ha dan untuk glyosat sebanyak 4 liter/Ha, sedangkan untuk konsentrasi yang digunakan dalam satu jerigen air (20 liter) ditambahkan 25 cc starane, sedangkan untuk glyosat sekitar 100 cc. Dalam kegiatan ini terdapat 8 savel yang diaplikasikan sebanyak 8 orang karyawan yang bekerja mulai dari jam 08:00-12:00.

8. Kamis, 24 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Agustus 2017 adalah pembagian kavel dilakukan di TM 2011 blok E. Jumlah karyawan yang bertugas di TM 2011 ini adalah sebanyak 2 orang. Kegiatan yang kami lakukan adalah :

- Mendengarkan materi atau penjelasan dari seorang karyawan yang bertugas di bidang hama.
- Mempelajari bagaimana cara melakukan pembagian kavel atau perhitungan kavel setiap bloknya
- Pengambilan sampel pada pokok kelapa sawit dan melakukan perhitungan pada sampel tersebut.

9. Jumat, 25 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 25 Agustus 2017 adalah pengendalian hama dengan metode fogging (pengasapan), fogging adalah salah satu jenis kegiatan pengendalian hama dengan metode pengasapan. Jenis pengendalian hama ini sangat membantu untuk mengendalikan hama akan tetapi punya kelemahan yaitu jika cuaca tidak mendukung seperti hujan.

10. Sabtu, 26 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Agustus 2017 adalah pengamatan kepompong pada kelapa sawit. Pengamatan kepompong sangat perlu dilakukan berguna untuk mengetahui kapan dilakukan pengendalian dengan cara menghitung jumlah berapa banyak kepompong yang beresiko akan dapat membahayakan pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

11. Senin, 28 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin, 28 Agustus 2017 adalah Kastrasi. Kastrasi adalah tindakan yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit dengan cara membuang semua bunga dan buah yang ada pada kelapa sawit.

12. Selasa, 29 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Agustus 2017 adalah kegiatan panen yang dilakukan dilokasi TM 2011 blok b, dilaksanakan dengan sistem ancak giring yaitu sistem yang setiap harinya ancak bisa berubah ubah sesuai dengan kebutuhan lapangan. Apabila dilaksanakan dengan sistem ancak giring pemanen akan berpindah ancak sebanyak 2 sampai 3 kali misalnya untuk periode istirahat makan (wolon) setiap pemanen akan diberi ancak 8 baris selanjutnya akan diberi ancak 16 baris dan sebelum pulang diberi ancak 18 baris, ancak yang paling sering digunakan dalam perkebunan adalah sistem

hancak giring yang bertujuan untuk memaksimalkan produksi yang bisa dipanen dalam hari itu.

Dalam kegiatan kali ini ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh karyawan sebelum pemanenan yaitu:

1. Memperhatikan kriteria matang panen dengan ketentuan jika TBS (tandan buah segar) dengan berondolan lebih dari 5 berondolan maka buah sudah bisa dipanen dan sebaliknya jika TBS kurang dari 6 bertondolan maka buah masih tergolong mentah.
2. Karyawan harus mengutip berondolan yang masih tertinggal di piringan dan memotong pelepah yang berada dibawah buah yang akan dipanen tujuannya agar berondolan tidak tersangkut dalam pelepah tersebut dan harus dipotong setipis mungkin.
3. Pemanen harus mengumpulkan buah yang baru dipanen ke pasar pikul yang nantinya akan diangkut ke TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) selain itu pemanen harus menomori buah yang baru dipanen dengan cangkem kodok (v)

Dalam kegiatan panen tersebut setiap pemanen mempunyai basis borong basis borong adalah jumlah berta buah yang harus dipetik pemanen dalam hari itu untuk perkebunan negara jumlah basis borong untuk karyawan adalah kurang lebih dari 820 kg jumlah pemanen yang bertugas dalam blok B ini dengan luas areal 5 hektar sebanyak 6 orang.

13. Rabu, 30 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Agustus 2017 adalah merayut *Mucuna bracteata* atau menurunkan *Mucuna bracteata* adalah merayut merupakan membersihkan tanaman / tumbuhan yang mengganggu / melilit tanaman ini banyak di budidayakan pada kelapa sawit tapi harus dikendalikan dengan cara merayut.

14. Kamis, 31 Agustus 2017

Kegiatan yang dilaksan pada Kamis, 31 Agustus 2017 adalah Hand packing yaitu pengutipan ulat atau kepompong dengan cara manual (pembasmian ulat atau kepompong) dengan cara mengutip ulat api yaitu dengan memakai kayu penjepit. dalam kegiatan ini memang memakan waktu yang cukup lama namun kegiatan ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan kelapa sawit.

15. Jum'at, 1 September 2017 (Libur Idul Adha)

16. Sabtu, 2 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 2 September 2017 adalah *Oryctes rhinoceros* atau kumbang tanduk merupakan salah satu hama yang sangat berbahaya bagi produksi kelapa sawit untuk itu kegiatan kami lakukan di TM 2016 blok ini adalah pengendalian *Oryctes rhinoceros* dengan menggunakan perangkat yang berbahan nira inovasi dari karyawan dan warga setempat, karena nira sangat mempunyai bau yang khas, sehingga dapat memancing dan mengundang kupu – kupu maupun kumbang untuk masuk kedalam perangkat tersebut. Setelah kumbang atau kupu – kupu masuk kedalam perangkat maka

serangga tersebut akan mengalami keracunan setelah menghisap atau meminum nektar atau manisan yang berasal dari nira tersebut.

17. Senin, 4-5 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, 04 dan 05 September 2017 adalah khemis scud yang bertujuan untuk mengendalikan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada tanaman kelapa sawit. jenis hama inilah selama ini yang sangat merugikan perusahaan. *Oryctes rhinoceros* dapat dikendalikan dengan menggunakan jenis inteksida scud dengan bahan aktif sipermethrin 100gr EW dengan dosis 0.05/pokok dengan konsentrasi 75 ml/ha. pengendalian hama dilakukan 1 bulan sekali dan dilakukan pada pagi hari.

18. Rabu, 6 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 6 September 2017 adalah Khemis micron TM dilakukan bertujuan untuk mengendalikan gulma maupun tanaman *Mucuna bracteata* yang masih tertinggal dalam piringan yang berpotensi untuk mengganti pertumbuhan tanaman utama dalam kegiatan khemis moicron TM ini jumlah karyawan yang bertugas dalam kegiatan ini adalah sebanyak 4 orang dan alat yang digunakan dalam kegiatan khemis lainnya agak berbeda, letak perbedaannya adalah snozle yang dipakai dalam pompa digunakan jauh lebih kecil sehingga herbisida yang disemprotkan nampak seperti mengeluarkan uap saja dalam kegiatan khemis micron TM ini karyawan harus memperhatikan tinggi penyemprotan yaitu sekitar 40-50 cm dari atas permukaan tanah supaya penggunaan herbisidanya lebih efektif dan dan biaya lebih sedikit adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan

kali ini adalah pompa micron, pliposat, starane, dan ali dengan dosis penggunaannya untuk gliposat 250 ml/ha, untuk starane 15 ml/ha, untuk ali 5 gr/ha sedangkan untuk konsentrasinya gliposat 250 ml gliposat + 10 liter air +15 ml starane+ 5 gr ali khusus untuk satu savel dan bisa disemprotkan seluas 1 ha, untuk kalibrasi pada khemis micron TM kali ini yang kami dapatkan dilapangan adalah untuk 1 savel dilakukan selama 35-36 menit itu untuk 1 ha sedangkan 1 ha=144 pokok berarti untuk satu pokok disemprot adalah 0,25 detik.

19. Kamis, 7 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 7 September 2017 adalah panen. Tujuan panen adalah untuk memanen semua buah yang matang dengan mutu yang baik sehingga potensi produksi minyak dan sawit maksimal dapat dicapai. Pekerjaan panen semaksimal mungkin dilaksanakan oleh karyawan sendiri, akan tetapi apabila jumlah karyawan tidak mencukupi maka kebun dapat menggunakan tenaga pemborong untuk pemanen. Dari karyawan sendiri diberikan basis borong sesuai ketentuan yang ada, sedangkan untuk tenaga pemborong tidak ada basis borong. Kriteria matang panen yaitu minimal 5 brondolan pertanda dipiringan, sementara itu untuk pemanen kelapa sawit harus melakukan sebagai berikut:

- Kebersihan panen dari pengutipan berondolan
- Mutu buah panen
- Susunan cabang/pelepah
- Tangkai cangkem kodok(V)
- Buah dipanen dikumpul di TPH dan diberi nomor dan huruf pemanen

Fraksi matang buah

- F00 : tandan buah segar tanpa berondolan
- F0 : mentah dan tandan buah segar

Pembagian kaphel panen, rotasi 5/7 maka setiap luas TM diafdeling dibagi menjadi 5 bagian, setiap bagian mulai dipanen Senin-Jum'at. Setiap kaveld diatur berurutan antara hari Senin/Selasa dan hari berikutnya sampai hari Jum'at, sementara hari Jum'at menyambung hari Senin. Hal ini dimaksud agar dapat diketahui bila ada kaveld yang tidak tembus areal 15 Ha.

20. Jum'at, 8 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 8 September 2017 adalah kegiatan penginfusan akar gulma atau pohon beringin dengan menggunakan racun, adapun bahan yang kami gunakan untuk perlakuan kali ini adalah dengan menggunakan herbisada jenis gliposat dan ali untuk dosis yang digunakan dalam perlakuan ini adalah 1 liter gliposat/ha dan ali sebanyak 100 gr/ha. Sedangkan untuk kosentrasinya sebanyak 1 liter Glipsat+100gr Ali+4liter air itu cukup untuk satu hektar, cara penginfusan akar gulma dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- A. Isi plastik es lilin dengan 2 sdm garlon lalu tambahkan air sampai memenuhi setengah volume plastik.
- B. Potong akar beringin yang masih hidup sebanyak 1 atau 2 akar.
- C. Masukkan akar beringin tersebut yang masih basah ini ke dalam kantong plastik tadi.
- D. Lalu ikat dengan tali rafia.

- E. Disarankan pilih akar muda yang masih menempel di pohon agar kinerja racun lebih efisien dan efektif.

21. Sabtu, 9 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 September 2017 adalah salah satu jenis kegiatan yang sangat penting dilakukan yaitu tentang kegiatan mengenai inventaris pokok. Inventaris pokok merupakan jenis kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pokok kelapa sawit apabila ada pokok yang mengalami kerusakan atau mati ataupun yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak tanaman yang akan disisip atau ditanam ulang. Selain untuk mengidentifikasi tanaman yang mati atau disisip kegiatan ini bertujuan juga untuk menentukan jumlah baris tanaman dan juga tahun tanaman sesuai dengan urutan sebagai berikut:

1. Ray
2. Jumlah pokok
3. Tahun tanam

Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah scrub, cat, spidol, arit, buku sedangkan untuk prosedur kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan pokok yang akan diberi simbol atau yang akan ditulis
2. Memberi tanda sesuai dengan urutan ,untuk penulisan ray yang dihitung mulai dari Barat ke Timur dan untuk penulisan jumlah pokok dihitung mulai dari Utara Keselatan.

22. Senin, 11 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2017 adalah Sistem Administrasi Kebun Di PTPN IV Kebun Unit Laras ini fungsi manajemen difasilitasi oleh suatu sistem administrasi yang diberlakukan untuk seluruh unit-unitnya. Terdapat jenis fasilitas administrasi baku berupa formulir-formulir atau blanko-blanko yaitu:

- RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) RKAP adalah rencana kerja tahunan, RKAP suatu perkebunan merupakan perkumpulan dari RKAP tiap unitnya, dimana RKAP yang paling dasar dari Perusahaan Perkebunan adalah RKAP afdeling. Di dalam RKAP tersebut tertuang seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun beserta biaya yang diperlukan untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan. RKAP disusun setengah tahun sebelum tahun tersebut berjalan. Misalnya, RKAP untuk tahun 2012 disusun pada bulan Juli 2011. RKO (Rencana Kerja Operasional) RKO adalah rencana kerja triwulan, yang dibuat sesuai dengan RKAP bulan. Tujuan dari RKO ini adalah untuk mendekatkan kondisi aktual sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam mencapai tujuan.
- Pengawasan Biaya (PB) adalah formulir administrasi yang berisikan data yang paling mendasar. Pengawas biaya ini terdiri dari :
 - ✓ PB – 73 yang merupakan buku mandor yang berisikan daftar absensi karyawan, jenis pekerjaan, hasil pekerjaan, jumlah ha/m/kg/us, dan nomor kebun karyawan.

- ✓ PB – 10 merupakan ikhtisar laporan pekerjaan harian yang berisikan jumlah kehadiran, jenis pekerjaan, perolehan prestasi dan bahan yang digunakan.
 - ✓ PB – 24 merupakan daftar harian pengumpul tandan.
 - ✓ PB – 25 merupakan surat pengantar TBS.
 - ✓ PB – 26 merupakan daftar pengumpul TBS.
 - ✓ PB – 27 merupakan kartu produksi.
 - ✓ PB – 11 merupakan daftar premi. Pengawasan biaya diatas dikumpulkan dari seluruh afdeling yang ada serta dibuat dalam bentuk rekapitulasi per afdeling.
- LM (Laporan Manajemen) Laporan manajemen merupakan formulir yang berisikan data – data sebagai berikut :
 - ✓ LM – 76 merupakan statistik produksi kelapa sawit
 - ✓ LM – 78 adalah biaya panen dan pengumpulan
 - ✓ LM – 80 adalah biaya angkutan
 - ✓ LM – 82 merupakan biaya pemeliharaan
 - ✓ LM – 89 merupakan laporan pemupukan Laporan manajemen diatas dikumpulkan dari semua afdeling yang ada serta dibuat dalam bentuk rekapitulasi per afdeling.

Afdeling adalah unit terkecil yang menjadi sumber awal adanya kegiatan perusahaan. Pencatatan dan pelaporan pelaksana kegiatan awal inilah yang menjadi sumber data dasar administrasi afdeling dan kebun. Oleh karena itu formulir – formulir administrasi afdeling sebenarnya berisikan data yang paling dasar yang selanjutnya menjadi masukan (input) bagi formulir administrasi berikutnya.

Misalnya, formulir PB – 73 (buku mandor). Buku mandor adalah suatu blanko formulir yang berisikan daftar absensi karyawan, apa jenis pekerjaannya, jumlah ha/m/kg/US, dan Nomor Kebun. Buku mandor juga terbagi dua yaitu : buku berwarna putih untuk tanggal genap dan buku warna biru untuk tanggal ganjil.

Selanjutnya data dari buku mandor (PB-73) ini dipindahkan kedalam formulir ikhtisar laporan Pekerjaan Harian (PB-10) untuk jumlah kehadiran, jenis pekerjaan, perolehan prestasi kerja, dan bahan yang digunakan serta formulir Buku Asisten (AU-29) untuk mencatat khusus mengenai presensi dan absensi karyawan sebagai dasar pembuatan Daftar Upah Karyawan (AU-26). Apabila menyangkut kegiatan panen, maka PB-73 ini juga sebagai dasar untuk mengisi beberapa formulir administrasi bidang panen seperti formulir Daftar Harian pengumpulan TBS (PB-24).

23. Selasa, 12 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin, 12 September 2017 adalah lanjutan dari kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya yang berlokasi ditempat yang sama juga yaitu di TM 2016 blok K, Kegiatan ini bertujuan untuk membasmi atau mengutip ulat kantong. Ulat kantong dan ulat api merupakan hama pemakan daun kelapa sawit yang sering merugikan perkebunan kelapa sawit. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian insektisida dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat insektisida telah menimbulkan pemikiran ke arah penggunaan musuh alami. Pengendalian secara mekanik adalah pemberantasan hama yang dilakukan dengan cara mekanis/manual.

Misal sebagai berikut :

1. Menghancurkan/menyinkingirkan bahan-bahan organik seperti batang kelapa sawit yang merupakan tempat berkembangbiaknya kumbang.
2. Pengutipan ulat api atau ulat kantong (*hand packing*) pada TBM 1 dan TBM 2.

24. Rabu, 13-15 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu-Jumat, 13-15 September 2017 adalah administrasi di kantor PTPN IV Kebun Laras mencakup data produksi, tanaman, karyawan.

25. Sabtu, 16 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 16 September 2017 adalah Kegiatan terakhir dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dengan melakukan perpisahan pada Asisten Kebun Afdeling III, Krani dan para mandor-mandor serta pemberian Cendramata sebagai bentuk kenang - kenangan.

26. Senin, 18 September 2017

Kegiatan yang dilaksanakan pada Senin, 18 September 2017 adalah Kegiatan Terakhir dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dengan melakukan perpisahan pada Manajer, asisten kepala dan seluruh staff PTPN sIV serta pemberian Cendramata sebagai bentuk kenang - kenangan.

VI. PEMBAHASAN

A. Tanaman Baru(*Replanting*)

1. Metode Replanting

Ada 4 cara teknik replanting yaitu:

- Metode land clearing

Land Clearing Adalah Proses pembersihan lahan sebelum aktivitas penambangan dimulai. Land Clearing Tahapan pekerjaan penambangan umumnya diawali dengan mempersiapkan lahan, yaitu mulai dari pemotongan pepohonan hutan, pembabatan sampai ke pembakaran hasilnya, yang dinamakan land clearing.

- Metode windrowing/partial burning

Metode yang dilakukan dengan membakar sebagian tanaman kelapa sawit yang akan ditanam kembali dan sebagian lagi tidak dibakar.

- Metode zero burning

Metode zero burning bertujuan untuk menghindari kerusakan tanah dan lingkungan karena tidak menggunakan cara pembakaran yang menimbulkan dampak negatif tanah dan lingkungan, sehingga metode zero burning ini adalah metode replanting dan ramah lingkungan.

- Metode under planting

Metode under planting dilakukan dengan meracuni tanaman yang telah tua dan bertujuan untuk memperkecil biaya replanting dan tidak mengurangi pendapatan selama periode tanaman belum menghasilkan.

2. Pembersihan Lahan

Pembukaan areal untuk *replanting* adalah pekerjaan membuka lahan dan membersihkan vegetasi yang ada untuk diolah dan dipersiapkan untuk tanaman, misalnya kelapa sawit, teh, dan sebagainya. Pengolahan lahan dilakukan secara mekanis baik pada areal rata maupun gelombang (kemiringan <20).

3. Penyiapan Dan Pengawetan Lahan

Pengolahan tanah merupakan suatu usaha memperbaiki struktur tanah, walaupun hanya bersifat sementara agar menjadi lebih gembur sehingga jumlah serta perbandingan udara dan air yang dikandung akan menjadi baik.

3.1. Pengolahan Tanah Secara Mekanis

3.1.1. Alat dan Perlengkapan

- Pemecah batu
- Garpu akar dan batu
- Sub soiler
- Bajak
- Disc harrow

3.1.2. Waktu Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada keadaan tanah terlampau kering akan mengakibatkan pecahnya agregat tanah, hingga butir primer seperti pasir, debu dan liat akan menutupi rongga tanah. Rongga-rongga tanah yang seharusnya berisi udara untuk pernafasan akan tersumbat dan lama kelamaan tanah menjadi padat. Pengolahan tanah dalam keadaan tanah terlalu basah pun akan mengakibatkan tanah menjadi padat setelah tanah mengering.

3.1.3. Teknik Pengolahan Tanah

Untuk memperbaiki struktur dan kesuburan tanah, maka semua tumbuh-tumbuhan lunak ditanam ke dalam tanah. Pada areal bekas hutan tidak perlu dilakukan pengolahan tanah, karena masih banyak humus dan cukup baik untuk tanaman kelapa sawit.

3.1.4. Kapasitas Dan Kebutuhan Traktor

- Kapasitas traktor merupakan kemampuan kerja traktor tergantung pada waktu, peralatan, topografi, areal, iklim, dan lain-lain.
- Kebutuhan traktor merupakan jumlah traktor yang akan di pergunakan tergantung pada vegetasi, luar areal dan jenis traktor.
- Kebutuhan hari traktor merupakan jika waktu tersedia untuk mengolah tanah 3 bulan (75 Hk), maka jumlah traktor yang di butuhkan adalah $972 \text{ hari} / 75 \text{ Hk} = 12,96 \text{ unit}$ (di bulatkan 13 unit).

3.2. Pengawetan Tanah

3.2.1. Pengawetan Tanah Secara Mekanis

Kekurangan tanah terutama disebabkan oleh erosi yaitu proses pemindahan tanah lapisan atas yang kaya akan unsur hara dari suatu tempat yang lebih tinggi ke tempat lain yang lebih rendah. Usaha untuk mencegah erosi adalah dengan pengawetan tanah. Pengawetan tanah dapat dilakukan dengan beberapa sistem, salah satu di antaranya adalah mekanis.

3.2.2. Lahan Miring

- Pembuatan teras, tentukan slope rata-rata pada areal yang akan di buat teras berdasarkan hasil pemetaan, kemudian dari tempat tertinggi di tarik garis lurus ke tempat terendah dengan kemiringan sudut sesuai persentase slope nya.

- Rorak/benteng, rorak di buat setiap 12 – 24 m untuk lahan dengan sudut miring (SM) 80° - 20°
- Pemeliharaan terras dan rorak, pada tahap permulaan di perlukan pemeriksaan yang teratur untuk memperbaiki terras dan rorak yang rusak
- Pembuatan lubang tanaman pada terras yang telah selesai dibentuk adalah jarak pancang ke dinding terras = 100 cm

3.2.3. Rawa-Rawa/Lahan Gambut

- Membangun parit
- Jalan di rawa-rawa/lahan gambut
- Pembersihan dan penanaman di lahan gambut
- Pembersihan dan penanaman di lahan rawa mineral

4. Pengolahan Tanah Secara Kimia

Pada umumnya pengolahan tanah secara khemis dilakukan pada areal-areal yang miring (curam) yang tidak dapat dicapai oleh traktor untuk mengolah tanahnya. Pengolahan tanah secara khemis diartikan menyemprot lalang dan rumput-rumput atau gulma lainnya, sehingga areal bebas sama sekali sebelum ditanam tanaman pupuk hijau (LCC) dan tanaman kelapa sawit. Sasaran tingkat kematian gulma harus mencapai 100%. Pengolahan tanah secara kimia dilaksanakan dalam 2 (dua) rotasi, yaitu :

- Rotasi I/khemis I

Khemis gulma dilakukan pada saat pertumbuhan gulma sudah mencapai optimum. Dosis yang digunakan yaitu herbisida berbahan aktif glyfosate sebanyak 3 ltr/ha + metylmetsulfuron sebanyak 45 gr/ha.

- Rotasi II/khemis II (koreksi)

Rotasi II dilakukan 21 hari setelah khemis I, dosis yang digunakan yaitu untuk herbisida berbahan aktif glyfosate sebanyak 1,5 ltr/ha + metylmetsulfuron sebanyak 17,25 gr/ha.

Herbisida yang dibutuhkan baik jenis dan jumlah harus dipersiapkan 2 (dua) minggu sebelum dimulai pekerjaan kegiatan khemis, herbisida diserahkan ke unit dan disimpan ke gudang unit/afdeling untuk mempermudah kontrol dan pengambilan. Untuk areal yang memakai bighole, bagian herbisida dikurangi 25% (glyfosate 6 ltr/ha menjadi 4,5 ltr/ha dan metylmetsulfuron 0,083 ltr/ha menjadi 0,062 ltr/ha).

5. Pembuatan Jalan Dan Jembatan

5.1. Pembuatan Jalan dan Jembatan/Gorong-Gorong

5.1.1. Jalan

Sistem jaringan jalan dikebun merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menunjang dan menjamin kelancaran pengangkutan terutama bahan-bahan keperluan tanaman, pengumpulan/pengangkutan hasil serta pengontrolan.

- Jalan Utama
- Jalan Transpor
- Jalan Produksi
- Jalan Blok
- Jalan Kontrol

5.1.2. Sistem Jaringan Jalan

Jalan adalah sarana penghubung untuk pengangkutan bahan, alat dan produksi serta untuk jalan kontrol. Oleh karena itu jaringan dan mutu jalan di kebun merupakan salah satu faktor keberhasilan pengelolaan. Perencanaan pembuatan jaringan jalan harus selaras dengan desain kebun dan disesuaikan dengan kondisi topografi dan kebutuhan berdasarkan luas lahan.

5.1.1. Jalan Penghubung (*Primary Road*)

Yaitu jalan yang menghubungkan afdeling dengan afdeling, afdeling dengan emplasmen, pabrik dengan jalan negara keluar kebun dan disebut juga jalan primer atau jalan utama.

5.1.2. Jalan Produk (*Secondary Road*)

Yaitu cabang jalan utama yang merupakan penghubung dengan areal produksi. Jalan produk berfungsi sebagai jalan pengumpulan produksi dan disebut juga jalan sekunder.

5.1.2.1 Jalan Koleksi (*Collection Road*)

Yaitu jalan di areal produksi atau blok yang berfungsi sebagai jalan pengumpulan hasil.

5.1.2.2 Jalan Peringan

Yaitu jalan di pinggir kebun yang berbatasan dengan kampung atau areal di luar konsesi dan berfungsi sebagai batas, jalan kontrol dan jalan pengumpulan hasil dimana lebar dan profil jalan sama dengan jalan koleksi.

5.1.3 Jembatan dan Gorong-Gorong

Pada daerah yang di alir sungai, pembuatan jaringan jalan diusahakan melalui bagian sungai yang tersempit, agar pembangunan jembatan lebih mudah dan efisien. Pada sungai kecil dan dangkal cukup dibuat gorong-gorong. Pengembangan adalah meliputi berbagai pekerjaan mulai dengan penguasaan lahan, persiapan dan penanaman dan menjadikan lahan itu berproduksi lebih awal dengan hasil yang tinggi. Karena pengembangan begitu kompleks diperlukan pemecahan beberapa pekerjaan pada bagian-bagian rasional yang mempunyai ukuran dan waktu pada proses pembangunan.

5.1.3.1 Sistem Drainase (Saluran Air)

Sistem pengeluaran air berlebih (drainase) dibuat berdasarkan kebutuhan dengan kondisi areal tertentu. Sistem ini harus efisien karena permukaan air tanah yang tinggi merupakan faktor pembatas bagi pertumbuhan tanaman.

B. TANAMAN PENUTUP TANAH

1. Penanaman *Leguminosa Cover Crop* (LCC)

Penanaman LCC sebelum penanaman utama dilakukan apabila waktu yang tersedia \pm 1 tahun (mulai dari tumbang sampai menanam tanaman utama) namun bila waktu yang tersedia hanya 6-7 bulan dan curah hujan sudah mencukupi lebih baik LCC ditanam setelah penanaman tanaman utama. Penanaman LCC sebaiknya dilakukan setelah pancang tanam agar titik tumbuh/jalur LCC tidak rusak akibat titik tanam tanaman utama.

Tujuan penanaman LCC yaitu :

- Melindungi tanah terhadap erosi.
- Menekan pertumbuhan gulma.

- Memperbaiki kapasitas infiltrasi tanah.
- Melindungi tanah terhadap penyinaran langsung sinar matahari.
- Menjaga kelembaban tanah.

Kelebihan kacang jenis *Mucuna bracteata* dibandingkan dengan kacang yang lain yaitu :

- Dalam jangka pendek jenis kacang ini dapat menekan pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman sawit, terutama pada saat musim kemarau. Sedangkan jangka panjang akan menekan biaya perawatan gawangan maupun meningkatkan produktivitas kelapa sawit.
- Tidak disukai ternak atau hama ulat.
- Dapat menekan pertumbuhan gulma lunak/keras dan panjang umurnya (masih dapat hidup s/d TBM III atau TM I)

2. Penanaman

Penanaman yang baik di lapangan akan menghasilkan tanaman yang sehat dan seragam. Tanaman akan lebih cepat berproduksi dengan hasil awal yang tinggi.

2.1. Jarak Tanam dan Pemancangan

Sistem jarak tanam pada kelapa sawit adalah segitiga sama sisi dengan beberapa macam jarak tanam yang telah dihanjurkan. Penentuan jarak yang teratur hanya dapat dicapai bila dilakukan pemancangan yang baik.

2.1.1. Kerapatan Tanaman

Kerapatan tanaman (jumlah pk/ha) yang lebih banyak akan mempengaruhi ruang tumbuh tanaman. Produksi tandan per pokok akan menurun, karena terjadi kompetisi dalam penyerapan unsur hara, dan berkurangnya intensitas cahaya matahari yang masuk ke tanaman sehingga akan mempengaruhi fotosintesis.

2.1.2. Pemancangan

Pemancangan pada daerah rata/datar tidak sulit dilakukan, jarak antar barisan dan dalam barisan harus sesuai dengan jarak sebenarnya, sedangkan untuk areal berbukit arah barisan dan jarak tanam dibuat bergantung pada tata pengolahan tanaman.

2.1.3. Persiapan Penanaman

2.1.3.1. Persyaratan Areal Yang Bisa Ditanami

Adalah areal dimana tanaman penutup tanahnya (leguminosa) telah menutup dengan sempurna, dan minimal 40% maksudnya untuk menjaga kelembaban tanah, mengurangi erosi permukaan, menambah bahan organik dan cadangan unsur hara, menekan pertumbuhan gulma serta menghindarkan serangan hama *Oryctes rhinoceros*.

2.1.3.2. Rencana Penanaman Harian

Rencana penanaman harian harus dibuat berdasarkan total areal dan rencana waktu penyelesaian. Rencana penanaman harian sebaiknya dipetakan untuk memudahkan monitoring rencana penanaman harian.

2.1.3.3. Pengangkutan Bibit Kelapangan

Dua minggu sebelum ditanam dilapangan bibit diputar agar akar menembus tanah terputus dan telah ber regenerasi. Sebelum diangkut bibit harus

disiram sebanyak-banyaknya dengan maksud jika setelah ditanam tidak ada hujan masih cukup persediaan air. Pada waktu mengangkat bibit baik pada waktu memuat kedalam truk ataupun waktu menurunkan dari truk jangan sekali-kali memegang bibit pada leher akarnya, melainkan harus diangkat pada dasar kantong plastik (polybag).

2.1.3.4. Penanaman

Sebelum penanaman persiapan yang harus dilakukan adalah:

- Membuat lubang tanam
- Mengecer bibit ke titik tanam
- Teknik Menanam Kelapa Sawit

2.1.4. Penanaman *Mucuna bracteata*

2.1.4.1 Persiapan Lahan Secara Khemis

- Persiapan lahan dilakukan dengan khemis yang menggunakan herbisida berbahan aktif indaziflam dan glyfosate.
- Penyemprotan dilakukan dengan 2 rotasi
 - a. Rotasi I
 - Penyemprotan rotasi I dilakukan 21 hari setelah semprot II dari pengolahan lahan secara khemis.
 - Dosis yang digunakan untuk herbisida berbahan aktif indaziflam sebanyak 0,1 ltr/ha + glyfosate sebanyak 1,25 ltr/ha.
 - Dikarenakan herbisida yang digunakan berbahan aktif indaziflam (pre-emergence), penyemprotan dilakukan secara blanket keseluruhan areal baik yang ada gulma maupun tidak ada (hamparan tanah) yang akan ditanami LCC, termasuk dinding teras yang tidak ditanami LCC.

b. Rotasi II

- Koreksi penyemprotan dilakukan setelah 14 hari dari semprotan rotasi I.
- Dosis yang digunakan yaitu herbisida berbahan aktif indaziflam sebanyak 0,015 ltr/ha + glyfosate sebanyak 0,20 ltr/ha.
- Penyemprotan dilakukan secara selektif maksimal 15% dari total luas areal tanaman yang akan ditanami LCC, yaitu masih ditumbuhi gulma.

C. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pemeliharaan tanaman pada komoditas perkebunan yang bersifat tahunan, biasanya dikelompokkan ke dalam tanaman belum menghasilkan atau disingkat (TBM) dan tanaman menghasilkan disingkat (TM). TBM pada kelapa sawit adalah masa sebelum panen (dimulai dari saat tanam sampai panen pertama) yaitu berlangsung 30-36 bulan. Periode waktu TBM pada tanaman kelapa sawit terdiri dari:

- TBM 0 : menyatakan keadaan lahan sudah selesai dibuka, ditanami kacang tanah penutup tanah dan kelapa sawit sudah ditanam pada tiap titik panjang.
- TBM 1 : tanaman pada tahun ke I (0-12 bulan)
- TBM 2 : tanaman pada tahun ke II (13-24 bulan)
- TBM 3 : tanaman pada tahun ke III (25-30 atau 36 bulan)
- Berikut ini akan dibahas tentang manajemen pemeliharaan kelapa sawit pada periode waktu 0 tahun di lapangan sampai dengan tanaman menjelang berbunga pertama (sekitar umur 3 tahunan). Diantara tahapan penting dalam manajemen tanaman kelapa sawit yaitu perencanaan,

pengorganisasian pelaksanaan, pengawasan pelaksanaan pemeliharaan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM).

1. Penanaman LCC/*Mucuna bracteata*

LCC/*Mucuna bracteata* yang ditanam ke lapangan merupakan bibit yang siap salur dari pembibitan. Bibit LCC dipersiapkan 30-40 hari sebelum penanaman ke lapangan. Adapun ketentuan pembibitan LCC dilakukan sebagai berikut :

- Lokasi pembibitan rata, tidak tergenang air, dekat dengan sumber air, dekat dengan areal TU yang akan ditanam, dekat dari pengawasan, aman dari gangguan ternak dan tidak dibenarkan lokasi pembibitan di luar kebun.
- Pembibitan dilakukan perbedengan sesuai dengan kebutuhan dan diberi label di depan bedengan yang berisi jumlah dan tanggal penanaman.
- Lakukan secara rutin bibit yang mati dengan melakukan penyisipan yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.
- 1 minggu sebelum dipindahkan ke lapangan, akar bibit yang telah menembus tanah dasar agar putus, sehingga pada saat penanaman ke lapangan bibit telah beradaptasi.
- Sebelum pemindahan ke lapangan bibit disiram hingga penuh dan sebelum diangkat polybag dipadatkan.
- Bibit yang akan keluar dari pembibitan agar dibuat tanda terima ke unit dan dibuktikan dengan berita acara pengiriman barang (AU 58).

2. Pola Penanaman Pada Areal Rata

Penanaman *Mucuna bracteata* pada areal rata sebagai berikut :

- 4 pokok *Mucuna bracteata* mengelilingi pokok kelapa sawit jarak 2 meter dari barisan kelapa sawit dan jarak *Mucuna bracteata* 4,28 meter dalam barisan *Mucuna bracteata*.
- 1 pokok *Mucuna bracteata* di barisan pokok kelapa sawit jarak 4,49 meter dari kelapa sawit.
- Jarak barisan *Mucuna bracteata* ke pinggir rumpukan 0,39 meter.
- Jarak barisan *Mucuna bracteata* ke pinggir pasar pikul 1,29 meter.
- Dengan jarak tanam tersebut maka diperoleh populasi 700 pokok/hektar.

3. Pengendalian OPT

Hama yang sering menyerang pada TBM yakni *Oryctes rhinoceros*, Siklus hidupnya berlangsung sekitar 5-6 bulan. Tiga instar larva dan pre pupa berlangsung 3-4 bulan, stadia pupa 3 minggu untuk kematangan seksual bagi kumbang. Larva berkembang pada kayu lapuk, kompos, dan pada hampir semua bahan organik yang sedang mengalami proses pembusukan dengan kelembaban yang cukup. Batang kelapa sawit dan kelapa yang membusuk adalah tempat yang baik hidup larva ini. Pada tanaman muda, serangan hama ini akan menghambat pertumbuhan dan bahkan dapat mematikan tanaman kelapa sawit pada tahun pertama di perkebunan.

Khemis scud adalah salah satu cara pengendalian yang dilakukan bertujuan untuk mengendalikan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada tanaman kelapa sawit. Hama ini sangat merugikan perusahaan. Pengendalian

hama dilakukan dengan insektisida bahan aktif sipermethrin dengan dosis 100gr/L.



Gambar 1. Khemis Scud

4. Kastrasi

Pada umumnya tanaman kelapa sawit mulai mengeluarkan bunga setelah berumur 14 bulan. Kastrasi merupakan pekerjaan yang sangat penting sebelum tanaman beralih dari TBM ke TM karena sangat menentukan produktivitas jangka panjang. Kastrasi merupakan aktifitas membuang semua produk generative, yaitu bunga jantan/betina pada saat berbentuk '*dompel*' untuk mendukung pertumbuhan vegetative kelapa sawit. Terakhir tanaman dikastrasi adalah enam bulan sebelum pokok dipanen. Bila panen perdana dilakukan pada umur 30 bulan, maka kastrasi terakhir dilakukan pada umur 24 bulan setelah tanam, dilanjutkan secara selektif sampai letak bunga 30 cm dari permukaan tanah.

Tujuan utama dilakukannya Kastrasi adalah :

- a. Menekan pertumbuhan vegetative dan mendorong pertumbuhan generative
 - b. Dalam jangka pendek, produksi tahun pertama mempunyai berat tandan yang lebih besar
 - c. Dalam jangka panjang, lilit batang lebih besar , perakaran lebih banyak, pokok sawit akan lebih kuat dan produktivitas lebih tinggi
 - d. Menghambat perkembangan hama dan penyakit akibat kondisi tanaman yang bersih dan kelembapan renda (*Tirathaba, Marasmius dan tikus*).
- Kastrasi dilakukan dengan pusingan setiap 1 bulan sekali. Alat yang digunakan untuk kastrasi yang menggunakan dodos. Lebar dodos kastrasi antar 5-8 cm. norma tenaga kastrasi yaitu 1 Ha/US, atau setidaknya per US harus mengkastrasi 100 pokok. Tiap bulannya pokok sawit dapat mengeluarkan minimal 2 bunga dompet.



Gambar 2. Kastrasi

5. Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM)

Pemeliharaan pada masa tanam menghasilkan kelapa sawit adalah seluruh rancangan kegiatan lanjutan dari kegiatan pemeliharaan pada masa TBM. Dalam pemeliharaan TM merupakan kegiatan untuk mendorong pertumbuhan tanaman dengan baik yang bertujuan agar tanaman dapat berproduksi dengan baik dan optimal.

Tujuan utama dilakukannya pemeliharaan pada masa TM adalah dihasilkannya produksi yang tinggi pada masa panen nantinya. Pelaksanaan kegiatan pemeliharaan di TM dimulai sejak tanaman memasuki masa TM yaitu telah melewati masa TBM yang berkisar 25-30 bulan.

Kegiatan pemeliharaan di TM sangat mempengaruhi terhadap hasil produksi buah yang dihasilkan saat panen, untuk itu pelaksanaannya harus dalam kontrol yang ketat dan penuh pengawasan langsung dari mandor pemeliharaan dan asisten afdeling.

a. Pemeliharaan Piringan Dan Pasar Pikul

Pemeliharaan piringan/pasar pikul secara khemis dilakukan untuk efisiensi biaya dan memperkecil pemakaian tenaga kerja. Herbisida yang digunakan yaitu dengan bahan aktif *Glyfosate* dengan dosis 300 cc/Ha dengan bahan aktif *Metyl metsulfurone* dan rotasi dilakukan penyemprotan 4x setahun.

b. Pemeliharaan Gawangan

Pemeliharaan gawangan dilakukan menggunakan bahan kimia, berguna untuk efisiensi biaya dan memperkecil pemakaian tenaga kerja. Babat gawangan dilaksanakan bila vegetasi penutup tanah sudah melebihi 70 cm diatas permukaan tanah dengan rotasi dalam 1 tahun 4 kali Dongkel kayu-kayuan ada pun teknik

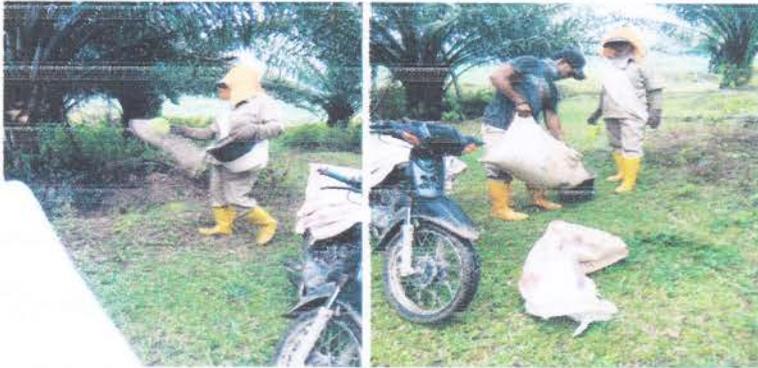
pelaksanaan semua tumbuhan yang berkayu termasuk tukan kelapa sawit dan pakis gajah didongkel sampai akarnya terbongkar keluar. Semua jenis keladi dan tukan yang telah didongkel dijepit dengan cagak agar cepat kering. Rotasi dongkel kayu-kayuan dilakukan 2 dalam 1 tahun.

c. Pemeliharaan TPH

Membersihkan tempat pengumpul Hasil (TPH) dari gulma, sampah atau batu-batuan agar kebersihan tandan buah segar (TBS) dan brondolan terjamin. Tujuan untuk memudahkan memuat dan mengangkut buah ke pabrik, kebersihan TBS dan brondolan terjamin.

d. Pemupukan

Pemupukan dilakukan 2 kali setahun yaitu pada awal musim hujan dan akhir musim hujan. Untuk penetapan dosis pupuk terlebih dahulu dilakukan analisis tanah dan daun. Analisis tanah dilakukan 5 tahun sekali dan analisis daun dilakukan 1 tahun sekali. Berdasarkan hasil analisa tersebut tahun ini untuk tanaman menghasilkan yang ada di bah jambi, afdeling 1 membutuhkan pupuk dengan dosis 5 kg / pokok. Jenis pupuk yang digunakan yaitu NPK 14-17-25-ITE. Sistem pemberian yaitu ditaburi mengelilingi piringan, dengan jarak dari pangkal pohon yaitu 1 meter.



Gambar 3. Pemupukan

e. Pengendalian OPT

Hama ulat pemakan daun yang sering dijumpai di tanaman kelapa sawit adalah ulat api (*Setothosea asigna*) dan ulat kantong (*Metisa plana*). Hama ulat api dan ulat kantong ini merupakan masalah yang berkepanjangan dan selalu ada dari waktu ke waktu. Pengendalian dilakukan apabila mencapai ambang batas rata-rata melebihi 4 ulat perpelepah. Jika serangga ulat sudah melebihi ambang batas maka dilakukan efektif telling untuk memastikan serangga hama yang terdapat di blok tersebut.

Setelah dipastikan *efektif telling* dan blok tersebut memang terserang ulat maka dilakukan pemberantasan dengan cara *fogging* atau pengasapan. Setelah dilakukan injeksi untuk memastikan keberhasilan pemberantasan ulat maka dilakukan *natelling* yaitu untuk sensus setelah dilakukan pemberantasan ulat. Waktu dari *efektif telling* ke *natelling* biasanya sekitar 2 minggu karena menurut penelitian selama 2 minggu racun tersebut diserap oleh tanaman dengan sempurna.

6. Panen

Panen adalah serangkaian kegiatan mulai dari memotong tandan matang panen sesuai kriteria matang panen, mengumpulkan dan mengutip brondolan serta menyusun tandan ditempat pengumpulan hasil (TPH) berikut brondolannya. Tujuan panen adalah untuk memanen seluruh buah yang sudah matang panen dengan mutu yang baik secara konsisten sehingga potensi produksi minyak dan inti sawit maksimal dapat dicapai. Oleh karena itu, bila terjadi ada buah matang yang tidak terpanen, kualitas buah yang tidak sesuai dengan kriteria matang panen dan buah yang dipanen tidak dapat segera dikirim ke pabrik, segera dicari solusinya. Memanen kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan kelapa sawit. Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Alat dan bahan yang digunakan untuk memanen adalah dodos, egrek, gancu, kampak, karung goni, ember, dan angkong.

Pekerjaan panen semaksimal mungkin dilaksanakan oleh karyawan perusahaan sendiri. Apabila jumlah karyawan perusahaan sendiri tidak mencukupi, maka kebun dapat menggunakan tenaga pemborong. Untuk pemanen yang berasal dari karyawan sendiri diberikan basis borong sesuai dengan ketentuan yang ada, sedangkan bagi pemanen yang berasal dari tenaga pemborong tidak ada basis borong dan harga per-Kg TBS dipanen disesuaikan ketentuan yang berlaku. Semua peraturan yang berkaitan dengan disiplin panen diberlakukan untuk semua pemanen, baik pemanen yang berasal dari karyawan sendiri maupun pemborong. Manajemen kebun bertugas untuk memanen semua buah matang yang ada dan mengirimnya ke pabrik pada saat kualitas buah optimum untuk mendapatkan kualitas minyak dan inti sawit yang maksimum. Buah yang dipanen

hari ini harus sampai di pabrik hari ini juga. Tujuan utama dari kegiatan panen adalah menjatuhkan buah yang telah masak sesuai kriteria matang yang ditetapkan oleh kebun. Panen dilaksanakan mulai pagi hari hingga selesai, biasanya dioptimalkan panen selesai pada siang menjelang sore hari karena agar meminimalkan kemungkinan terjadinya buah restan diancak.

Rotasi panen pada umumnya 6/7, dimana terdapat 6 hari kerja panen dalam 7 hari. Pada pemanenan ini menggunakan sistem ancak tetap, yang mana pemanenan diberi ancak dengan luasan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Sistem seperti ini yang sering diterapkan karena menjamin diperolehnya kematangan TBS yang optimal. Kelemahan dari sistem ini adalah buah lambat keluar dan lambat sampai ke pabrik, dan keuntungannya adalah akan diperoleh rendemen yang tinggi.

Proses pemanenan kelapa sawit meliputi pekerjaan memotong tandan buah segar (TBS), memungut berondolan dan mengangkut dari dalam ancak ke tempat pengumpulanhasil (TPH) serta ke pabrik. Pelaksanaan panen dan pengangkutan ke pabrik. Pelaksanaan panen dan pengangkutan ke pabrik tidak dilakukan dengan sembarangan agar diperoleh buah dengan rendemen yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik. Pelaksanaan panen dapat menggunakan dodos dan egrek. Tanaman yang tingginya 2-5 meter menggunakan dodos dengan cara jongkok, tanaman yang tingginya 5-10 meter menggunakan dodos dengan cara berdiri, sedangkan tanaman yang tingginya lebih dari 10 meter menggunakan egrek. Pelepah terlebih dahulu dipotong jika perlu dan agar memudahkan saat menjatuhkan buah. Setelah tandan buah jatuh kegiatan selanjutnya mengutip brondolan hingga bersih. Brondolan ditumpuk ditempat pengumpulan hasil (TPH)

dengan diberi alas karung goni yang dibelah. Tangkai TBS dipotong membentuk huruf V dan TBS disusun dengan baik di TPH. Setiap tingkatan organisasi diberi wewenang dan tanggung jawab agar tujuan panen dapat dilaksanakan secara konsisten. Kepada petugas yang terkait dengan panen diberikan premi sesuai dengan ketentuan perusahaan. Sedangkan terhadap kesalahan yang dibuat oleh petugas diberikan pinalti sesuai dengan ketentuan.



Gambar 4. Pemanenan

a. Persiapan Panen

1. Pembagian Kaveld :

Pembagian kaveld dilakukan dengan rotasi panen 6 maka setiap luas “Tanaman Menghasilkan” di afdeling dibagi menjadi 6 bagian dan setiap bagian dipanen mulai hari Senin sampai Sabtu. Setiap bagian ini disebut “Kaveld” dan kaveld ini diatur berurutan/menyambung antara kaveld hari Senin ke Selasa dan hari berikutnya sampai hari Sabtu. Selanjutnya kaveld hari Sabtu harus menyambung dengan kaveld hari Senin. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui bila ada kaveld yang tidak tembus (tidak terpanen) pada hari sebelumnya. Atau dengan kata lain pembagian

kaveld harus diatur sedemikian rupa sehingga berurutan mulai dari kaveld I sampai kaveld V dan dari kaveld V ke kaveld I.

2. Ancak panen

Ancak panen adalah luasan areal yang menjadi tanggung jawab dari setiap pemanen pada setiap hari. Pemberian ancak kepada pemanen didasarkan pada kerapian tanda yang matang. Dalam praktek sehari-hari dikenal ancak tetap yang diberikan kepada setiap pemanen berdasarkan panen untuk hari itu. Jadi dalam membagi ancak mandor panen tinggal menyebutkan pemanen No. 1 : baris 1 s/d 8; pemanen No. 2 : baris 9 s/d 17; pemanen No. 3 : baris 17 s/d 25 dst. Cara penentuan luas ancak seorang didasarkan pada kerapian buah matang, kapasitas pemanen, Topografi areal, dan ketinggian pohon. Luas maksimum ancak seorang pemanen adalah 2,5 Ha, atau sekitar ± 8 baris.

Dikatakan ancak tetap bila ancak panen yang diberikan kepada pemanen setiap hari tidak berubah (tetap). Dengan ancak tetap mandor panen mudah membagi ancak yaitu dengan membagi habis areal yang akan dipanen dengan jumlah pemanen yang disediakan. Mandor panen akan melakukan pengawasan areal yang cukup luas karena kegiatan panen serentak berjalan di seluruh areal yang akan dipanen.

3. Kebutuhan Tenaga Panen

Jumlah tenaga panen yang disiapkan sesuai dengan luas ancak panen, kapasitas pemanen, berat rata-rata tandan dan kerapian panen.

b. Cara Panen

Panen dilakukan berdasarkan :

1. Tanda yang telah memenuhi kriteria matang panen dipotong
2. Pelepah dibawah tandan yang dipanen dipotong mepet (untuk tanaman dewasa) sedangkan pada tanaman muda (3-5 Tahun) pelepah daun tidak dipotong karena yang dipotong hanya buahnya saja.
3. Pelepah dipotong menjadi 3 bagian dan disusun digawangan mati (ditanah rata). Sedangkan di areal bergelombang, pelepah tidak dipotong dan disusun disekitar tanaman sejajar dengan arah teresan/pasar panen agar berfungsi sebagai penahan erosi.
4. TBS disusun ditempat pengumpulan hasil (TPH) sedangkan brondolan yang dipiringan/ gawangan dikutip bersih dan dimasukkan tersendiri dalam karung untuk dibawa ke tempat pengumpulan brondolan.
5. Pangkal TBS dibentuk "V" (cangkem kodok) dan diberi nomor pemanen.
6. Tandan buah segar (TBS) di susun 5-10 tandan perbaris.

c. Peralatan Panen

Semua kebutuhan alat panen disediakan perusahaan kecuali untuk pemanen tenaga pemborong. Untuk panen diareal tanaman muda (3-5 tahun) diperlukan alat chisel (dodos dengan lebar 8 cm), kampak dan alat pikul, kereta sorong atau sepeda, gancu dan goni. Sedangkan untuk panen diareal tanaman dewasa dan tua (>5 tahun) diperlukan alat kampak, egrek, bamboo/galah egrek, tali, alat pikul, kereta sorong atau sepeda, gancu dan goni.

d. Pengangkutan TBS

Peran angkutan panen sangat penting agar tandan dapat segera masuk ke pabrik pada hari panen. Perencanaan angkutan panen dan koordinasinya antar kepala afdeling dengan Vendor (pemborong), harus diatur dengan baik. Pengaturan rute tergantung dengan sistem panen.

e. Kriteria Panen

Kriteria matang panen adalah persyaratan kondisi tandan yang ditetapkan untuk dapat dipanen. Kriteria matang panen yang diberlakukan di PTP Nusantara IV adalah **“5 BRONDOLAN PER TANDAN DI PIRINGAN”**. Brondolan yang dimaksudkan sebagai kriteria panen adalah brondolan normal dan segar. Brondolan di piringan yang kecil ukurannya (partenocarp), brondolan kering atau sakit tidak bisa dijadikan dasar sebagai kriteria matang panen. Hal ini didasarkan pada pertimbangan:

- ✓ Rendemen minyak sawit dan rendemen inti sawit serta perolehan total volume minyak dan inti sawit.
- ✓ Kehilangan brondolan di lapangan karena di ambil atau dicuri serta tidak terkutip (digawangan dan terutama di piringan) dapat diminimalkan.
- ✓ Kemudahan bagi pemanen dalam mengutip brondolan sehingga yang tidak terkutip dapat ditekan seminimal mungkin.

f. Ancak Panen

Ancak panen adalah luasan areal yang menjadi tanggung jawab dari setiap pemanen pada setiap hari. Pemberian ancak pada pemanen didasarkan pada kerapatan tandan yang matang. Dalam praktek sehari-hari dikenal ancak tetap dan ancak giring.

- **Ancak Giring**

Perbedaan ancak tetap dan ancak giring adalah dalam hal pemberian tugas kepada pemanen. Dikatakan ancak tetap bila ancak panen yang diberikan kepada pemanen setiap hari tidak berubah (tetap). Sedangkan ancak giring setiap hari ancaknya bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan lapangan. Bila dilaksanakan dengan ancak giring pemanen akan berpindah hancak 2 atau 3 kali.

- **Pengawasan Dan Denda Panen**

Pengawasan dan denda terhadap kesalahan diberlakukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan sistem panen agar menghasilkan mutu buah yang sesuai dengan kriteria matang panen. Mutu panen adalah tanggungjawab manajer dan manajer mendelegasikan (terutama dalam hal pengawasan) kepada bawahannya.

- **Premi Panen**

Premi panen dan premi brondolan diberikan terpisah dengan nilai premi per-Kg yang berbeda. Kebijakan pemberian premi panen diberikan untuk meningkatkan pendapatan karyawan dan lebih memotivasi pemanen/petugas yang terkait dengan pemanen agar seluruh buah matang di lapangan terpanen. Pemberian premi juga bertujuan agar pelaksanaan panen dapat dilakukan dengan benar dan konsisten sesuai dengan kriteria matang panen.

7. Merayut

Merayut adalah membersihkan tanaman / tumbuhan yang mengganggu / melilit tanaman, contohnya jenis gulma *Mucuna bracteata* pada kelapa sawit, jenis tumbuhan ini banyak di budidayakan pada kelapa sawit tapi harus dikendalikan dengan cara merayut.



Gambar 5. Merayut

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan praktek kerja lapangan di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Unit Laras dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Medan Area yang melaksanakan PKL, disambut dengan baik dan dapat menyelesaikan PKL dikebun Laras dengan tepat waktu.
2. Perkebunan PTPN IV Unit Kebun Laras adalah salah satu perkebunana Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terletak di Provinsi Sumatera Utara berdiri pada tahun 1963, menguasai tanaman Kelapa Sawit dengan luas areal perkebunan 4.062,66 hektar.
3. Dalam perusahaan/perkebunan perkembangan hubungan sosial budaya yang terdapat di PTPN IV kebun Laras umumnya berlangsung harmonis dan dinamis. PTPN IV kebun Laras menyediakan fasilitas kemasyarakatan berupa masjid, gereja, lapangan sepak bola, lapangan bola volley, wisma, perumahan bagi pegawai dsb.s

5.2 Saran

Diharapkan terjalin hubungan, adanya jalinan internal maupun eksternal antara UNIVERSITAS MEDAN AREA dengan PTPN IV kebun Laras terus berlangsung denagn baik meskipun PKL mahasiswa telah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Pahan, I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta..
- Perangin-angin, S.A. 2006. *Pengendalian Gulma di Kebun Kelapa Sawit (Elaeis guinensis Jacq.) Kawan Batu Estate, PT. Teguh Sempurna, Minamas Plantation, Kalimantan Tengah*. Zaman, F.F.S.B. 2006. *Manajemen Pengendalian Hama dan penyakit pada Tanaman Belum Menghasilkan di Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis guinensis Jacq.) PT*.
- Sastrosayono, S., 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 2006. *Budidaya Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta. Sunarko, 2008. *Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Setyamidjaja dan Djoehana. 1991. *Budidaya Kelapa sawit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yahya, S. 1990. *Budidaya Kelapa Sawit (Elais guineensis Jacq.)*. Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20371
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20132
 Website : www.uma.ac.id E-Mail : univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1007 /FP.0/01.2/VIII/2017

Medan, 15 Agustus 2017

Temp. :
 Hal : Izin Praktek Kerja Lapangan

Th. Manager Kebun Laras
 PT. Perkebunan Nusantara IV

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Kepala Bagian Sumber Daya Manusia PT. Perkebunan Nusantara IV No. 4.11/X/942/VIII/2017 tanggal 15 Agustus 2017 perihal Izin Prakerin S1 maka bersama ini kami mengirimkan mahasiswa peserta PKL kekebun yang Bapak pimpin atas nama :

No	Nama Mahasiswa	NPM	Program Studi
1	Ferinando Sihite	148220078	Agribisnis
2	Emy Mustika	148220018	Agribisnis
3	Supriadi Harahap	148220002	Agribisnis
4	Nining Agustina	148220001	Agribisnis
5	Novita Rizky Nst	148220056	Agribisnis
6	Jama'ah	148220020	Agribisnis

Disamping itu perlu kami sampaikan kepada bapak beberapa hal :

- Hasil pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) semata-mata dipergunakan untuk kepentingan Akademik
- Pelaksanaan PKL berlangsung selama 30 (tiga puluh) hari efektif kerja tanggal 16 Agustus 2017 sampaidengan 18 September 2017 dan jadwal pelaksanaan dapat disesuaikan dengan kebijakan manajemen kebun
- Jadwal pelaksanaan praktek kerja lapangan (Terlampir)
- Materi kegiatan PKL menyangkut manajemen budidaya (pembibitan s/d panen), pengolahan hasil dan aktivitas manajemen perkebunan secara keseluruhan
- Segala pembiayaan yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan PKL ditanggung oleh mahasiswa yang bersangkutan.
- Sehubungan telah diterapkannya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka bersama ini kami harapkan kesediaan bapak untuk menandatangani sertifikat PKL yang akan diterbitkan oleh fakultas pertanian UMA.

Demikian kami sampaikan,atas perhatian dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.


 Ir. Syahbudin, M. Si



**JADWAL PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA
T.A. 2016/2017**

JENIS KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
Pendaftaran peserta PKL dan permohonan kesediaan kebun untuk menerima mahasiswa peserta PKL	20 Juni - 22 Juli 2017
Pembagian peserta berdasarkan kebun dan penentuan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	20 Juni - 22 Juli 2017
Persiapan Couching dan persiapan administratif PKL	24 Juli - 5 Agustus 2017
Couching	7 - 8 Agustus 2017
Pemberangkatan	12 Agustus 2017
Hari Efektif Praktek Kerja Lapangan	16 Agustus - 18 September 2017

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV

MEDAN – SUMATERA UTARA – INDONESIA

R PUSAT : JL. LETJEN SUPRAPTO NO. 2 MEDAN
R PERWAKILAN JAKARTA

TELP. : (061) 4154666 - FAX : (061) 4573177
TELP. : (021) 7231662 - FAX : (021) 7231633

SURAT KETERANGAN

Nomor : LAR / Sket / 19. / IX / 2017

bertanda tangan dibawah ini Manajer Unit PT Perkebunan Nusantara IV Unit
Laras menerangkan bahwa :

Nama	N P M	Jurusan
Ferinando Sihite	148220078	Agribisnis
Emy Mustika	148220018	
Supriadi Harahap	148220002	
Nining Agustina	148220001	
Novita Rizky Nasution	148220056	
Jama'ah	148220020	

benar Mahasiswa dari Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah
sanakan Praktek Kerja di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Kebun Laras pada
l 16 Agustus s/d 18 September 2017 sesuai Surat Izin Praktek Kerja dari
SDM Kantor Pusat PTPN IV Medan nomor : 04.11 / X / 939 / VII / 2017 tanggal
ustus 2017.

an Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Laras, 19 September 2017
PT Perkebunan Nusantara IV

Manajer Kebun Laras *HP*

Ir. RASYID DIAN
Manajer

san :
gal.

SURAT KETERANGAN

Nomor : LAR / Sket / 19 / IX / 2017

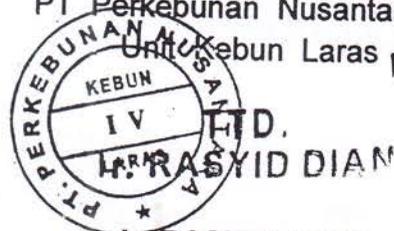
Yang bertanda tangan dibawah ini Manajer Unit PT Perkebunan Nusantara IV Unit Kebun Laras menerangkan bahwa :

Nama	N P M	Jurusan
Ferinando Sihite	148220078	Agribisnis
Emy Mustika	148220018	
Supriadi Harahap	148220002	
Nining Agustina	148220001	
Novita Rizky Nasution	148220056	
Jama'ah	148220020	

Yang benar Mahasiswa dari Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah melaksanakan Praktek Kerja di PT Perkebunan Nusantara IV Unit Kebun Laras pada tanggal 16 Agustus s/d 18 September 2017 sesuai Surat Izin Praktek Kerja dari Manajer SDM Kantor Pusat PTPN IV Medan nomor : 04.11 / X / 939 / VII / 2017 tanggal 16 Agustus 2017.

Isi Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Laras, 19 September 2017
PT Perkebunan Nusantara IV
Unit Kebun Laras



Ir. RASYID DIAN

Manajer

Jurusan :
Tanggal.